

Representasi Maskulinitas Toksik dalam Film The Power of the Dog



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Danny Septyan

17321096

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

REPRESENTASI TOKSIK MASKULINITAS DALAM FILM *THE POWER OF THE DOG*

Disusun oleh
Danny Septyan
17321096

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Pada

Tanggal :

Dewan Penguji :

1. Ketua

Dr. Herman Felani S.S., M.A.

NIDN 0521128202

2. Anggota

Dr. Zaki Habibi, S.IP., M. Comms

NIDN 0517078101

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Iwan Asvaludin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Danny Septyan

Nomor Mahasiswa : 17321096

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti pembuatan skripsi oleh orang lain, penjiplakan, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah asli saya selaku penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi , Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial budaya, Universitas Islam Indonesia, Ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian Pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 2 Februari 2024

Yang menyatakan



Danny Septyan

MOTTO

“Mimpi bukanlah sesuatu yang anda lihat saat tidur, melainkan sesuatu yang membuat anda tidak bisa tidur”

“Kita semua hebat jika berada di tempat yang tepat”

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk Ayah dan Mama yang sudah menjadi orang tua hebat dan luar biasa. Terima kasih atas perhatian dan pengertian yang telah Ayah dan Mama berikan, saya bahkan tidak bisa menjelaskan betapa bersyukur saya memiliki kalian di dalam hidup saya. Serta saya ucapkan pula terima kasih kepada teman spesial yang sudah menemani saya kurang lebih hampir sebelas tahun ini, yang juga banyak membantu saya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, serta Shalawat dan salam selalu terlimpah kepada Baginda Nabi Muhammad Shalallahu A'alaihi Wassallam, atas berkah dan limpahan nikmat serta rahmat-Nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Representasi Toksik Maskulinitas pada Film *The Power of The Dog*". Tersusunnya karya ini guna memenuhi kewajiban penulis untuk menyelesaikan studi sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi serta memperoleh gelar Sarjana di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia serta dapat memberikan manfaat terkhusus di dunia akademik. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat membantu penulis, sehingga tulisan ini dapat terus dikembangkan.

Pada pelaksanaan penelitian hingga tersusun laporan dari penelitian ini terdapat orang-orang yang memberikan dukungan yang sangat luar biasa, baik secara materi maupun moral. Untuk itu peneliti ingin memberikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Herman Felani, S.S., M.A, selaku dosen pembimbing dalam menyusun penelitian ini.
2. Bapak Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A, selaku dosen pembimbing akademik.
3. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms selaku dosen penguji.
4. Bapak dan Ibu dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah banyak mendidik selama dalam proses perkuliahan.
5. Seluruh staff Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membantu dalam urusan administrasi.

6. Kedua orang tua saya, Bapak Syamsuhairi dan Ibu Yelmi, serta abang saya Regian Lutfy dan adik saya Muthia Afifah. Keluarga tercinta selalu memberikan doa terbaiknya, masukan, nasehat, dan motivasi yang membantu saya untuk sampai pada titik ini.
7. Teman spesial yang telah menemani saya selama kurang lebih hampir sebelas tahun ini.
8. Kepada diri saya sendiri yang telah kuat untuk sampai di titik ini.

DAFTAR ISI

MOTTO	i
PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. 7C.	Tujuan Penelitian
7	
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
1. Penelitian Terdahulu	8
2. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	22
BAB II. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	24
A. Sinopsis	24
B. Karakter	26
C. Unit Analisis	28
BAB III. TEMUAN PENELITIAN	31
1. Dimensi Emotional Detachment	32
2. Dimensi Heterosexual Self Presentation	38
3. Dimensi Power Over Women	42
4. Dimensi Aggressive Behavior	47
BAB IV. PENUTUP	58
1. Kesimpulan	58
2. Keterbatasan Penelitian	59
3. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60

Representasi Maskulinitas Toksik dalam Film *The Power of the Dog*

ABSTRAK

Film merupakan salah satu media dari komunikasi massa yang sampai saat ini masih ramai digunakan. Film merupakan rangkaian dari sebuah gambar yang bergerak dan membentuk sebuah alur cerita yang didalamnya memiliki pesan untuk para penikmatnya. Penyampaian pesan dalam film dapat dilihat melalui alur cerita yang ditampilkan oleh penulis, dialog, dan karakter yang diperankan oleh tokoh dalam film. Film *The Power of The Dog* merupakan film yang diadaptasi dari novel rilisan tahun 1967 karya Thomas Savage dengan judul yang sama. Film ini bergenre *western psychological drama* dan mengangkat tema *toxic masculinity*, intimidasi, dan balas dendam. Tapi disisi lain film ini mendapat banyak kritikan baik dari aktor senior maupun dari para audiens. Oleh karena itu, penelitian ingin mengetahui bagaimana representasi toxic masculinity yang dikonstruksi dalam film *The Power of The Dog*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada film *The Power of The Dog* terjadi aktivitas-aktivitas toksik maskulinitas, yaitu *emotional detachment*, *heterosexual self presentation*, *aggressive behavior*, dan *power over women*. Aktivitas toksik maskulinitas membawa pengaruh buruk bagi para pelaku dan korbannya seperti timbul rasa kebencian dan efek trauma yang dialami oleh para korban.

Kata Kunci: Maskulinitas Toksik, Film, Representasi

Representation of Toxic Masculinity in The Power of the Dog Movie

ABSTRACT

Film is one of the media of mass communication which is still widely used today. Film is a series of moving images and forms a storyline which contains a message for the audience. The delivery of messages in the film can be seen through the storyline displayed by the author, dialogues, and the characters played by the characters in the film. The Power of the Dog film is a film adaptation of the 1967 novel by Thomas Savage with the same title. The genre of the film is western psychological drama and the theme of the film is toxic masculinity, bullying, and revenge. But on the other hand, this film received a lot of criticism from both senior actors and from the audience. Therefore, this research wants to know how the representation of toxic masculinity is constructed in the film The Power of The Dog. This study uses qualitative methods with semiotic analysis from Roland Barthes. The results of this study indicate that in the film The Power of the Dog, there are activities of toxic masculinity, namely emotional detachment, heterosexual self presentation, aggressive behavior, and power over women. The toxic activity of masculinity has a bad influence on the perpetrators and their victims, such as creating feelings of hatred and traumatic effects experienced by the victims.

Keywords: *Toxic Masculinity, Film, Representation*

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maskulinitas toksik awalnya muncul di dalam kelompok gerakan laki-laki mitopoik (*Mythopoetic Men Movement*) pada tahun 1980-an. Kelompok ini berisikan laki-laki yang memiliki kuasa di dalam masyarakat. Tujuan gerakan ini dibentuk adalah untuk merevisi praktik maskulinitas yang dinilai kurang baik dan perlu disembuhkan. Maskulinitas toksik diidentikkan dengan sifat yang suka menyiksa dan pribadi yang sarat akan kekerasan (Ferber, 2000). Istilah maskulinitas toksik digunakan secara beragam dalam setiap era dan oleh kelompok yang berbeda pula. Pada awal 1990-an sampai tahun 2000-an istilah maskulinitas toksik digunakan oleh para akademisi untuk menjelaskan kondisi kesehatan mental pada kaum laki-laki (Kupers, 2005). Setelah cukup lama tidak digunakan, istilah maskulinitas toksik kembali mencuat dalam budaya populer. Istilah ini digunakan oleh para akademisi dan kelompok antusias feminisme untuk mengkritisi norma-norma seksis dan misoginis yang kerap melekat pada laki-laki.

Pada budaya masyarakat Indonesia, maskulinitas toksik sudah ditanamkan sejak dini. Budaya patriarki di Indonesia akhirnya membentuk karakter pada anak laki-laki, di mana mereka dituntut untuk menjadi kuat, pantang mengeluh, menjadi lebih dominan, dan dilarang untuk mengekspresikan emosi. Hal tersebut membawa dampak buruk untuk perkembangan korban maskulinitas toksik karena banyak laki-laki yang menjadi stres akibat sering menahan perasaan. Hal ini dibuktikan dari tingkat bunuh diri di Indonesia pada laki-laki tiga kali lipat lebih besar dibandingkan perempuan. Menurut Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia, tercatat secara resmi selama tahun 2020 sebanyak 670 kasus bunuh diri dengan tingkat *underreporting* minimal 303% (rata-rata tingkat dunia yang dilaporkan adalah 0-50%). Dilansir dari

databoks.katadata.co.id, pada tahun 2020 tingkat bunuh diri mencapai 3,5 per 100.000 penduduk, dan berdasarkan fakta lapangan tingkat bunuh diri laki-laki di Indonesia lebih tinggi yaitu 3,7 per 100.000 dibandingkan perempuan yang hanya sebesar 1,1 per 100.000 penduduk (Onie, 2022). Ketua umum Ikatan Psikolog Klinis Indonesia (IPK), dr. Indria Laksmi Gamayanti, M,Si. mengatakan “Kasus bunuh diri di Indonesia memprihatinkan. Berdasarkan data, pria lebih banyak melakukan bunuh diri dibandingkan wanita. Hal ini disebabkan oleh masalah psikologis berat atau depresi”.

Selain mengancam kesehatan mental, maskulinitas toksik juga mengancam kesejahteraan perempuan. Adanya maskulinitas toksik yang mengharuskan laki-laki bersifat kuat dan merasa dominan dibandingkan perempuan mengakibatkan banyak terjadinya kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Menurut data yang dipaparkan oleh Komnas Perempuan, tercatat periode tahun 2022 terjadi peningkatan korban yakni di tahun sebelumnya total 27.332 menjadi 32.687 kasus, dengan laporan tertinggi berada pada provinsi DKI Jakarta (3.339), Jawa Timur (2.741), dan Jawa Tengah (2.733) (Komnas Perempuan, 2023). Data di atas menggambarkan bahwa masih banyak laki-laki yang tidak mengerti konsep maskulinitas dan menyalahgunakan wewenang sebagai kepala keluarga untuk melakukan tindakan yang menyimpang.

Maskulinitas toksik atau *toxic masculinity* merupakan istilah yang diberikan dari dampak buruk sifat maskulin. Hal ini terjadi karena ideologi maskulinitas tradisional yang telah memberikan standar pria dalam berperilaku, terbukti membatasi perkembangan psikologis serta perilaku laki-laki, sehingga mengakibatkan ketegangan dalam peranan gender (Whitehead, 2021). Alodokter juga menjelaskan bahwa maskulinitas toksik merupakan tekanan dari budaya yang menuntut kaum pria untuk bersifat maskulin demi menghindari stigma lelaki lemah di mata masyarakat, sehingga mendorong seorang pria harus berperilaku dan bersikap dengan cara tertentu. Kaum

pria diwajibkan untuk memiliki nilai kekuatan, kekuasaan, dan pantang untuk mengekspresikan diri (Alodokter, 2021).

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti indikasi atau tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan atas dasar kesepakatan sosial yang terbangun sebelumnya, atau bisa dianggap untuk mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai menjadi suatu hal yang menunjuk adanya hal lain. Misalnya, asap menandai adanya api atau sirine kendaraan beroda empat yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran pada sudut kota. Secara etimologis, semiotika bisa diidentifikasi sebagai ilmu yang menyelidiki sederetan luas objek-objek, insiden-insiden, atau semua kebudayaan menjadi tanda. Pada dasarnya, semiotika adalah sebuah ikhtiar untuk lebih merasakan sesuatu yang aneh, serta sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut saat kita membaca teks atau narasi eksklusif. Analisisnya bersifat *paradigmatic*, yang artinya berupaya menemukan makna, termasuk asal hal-hal yang tersembunyi pada sebuah teks (Wibowo, 2013).

Representasi dapat diartikan sebagai gambaran dari suatu kejadian di kehidupan yang nantinya akan ditampilkan dalam suatu pesan media, baik dalam bentuk pemberitaan maupun wacana media lainnya (Eriyanto dalam Wahyuningsih, 2019). Representasi film *The Power of The Dog* yaitu bagaimana peneliti nantinya menggambarkan atau mendeskripsikan isu maskulinitas toksik pada film *The Power of the Dog* dengan menggunakan pandangan teori semiotika Roland Barthes. Peneliti akan mengkaji setiap *scene* yang memiliki pesan-pesan maskulinitas toksik dalam film *The Power of The Dog*.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat pada era modern ini, memberikan dampak positif pada kemajuan di bidang komunikasi. Dengan kemajuan komunikasi yang ada, setiap orang dapat dengan mudah untuk bertukar pesan kepada siapapun.

Namun, komunikasi tidak hanya sekedar individu yang bertukar pesan kepada individu lainnya, ada juga proses komunikasi yang dilakukan oleh individu kepada kelompok, contohnya melalui komunikasi massa. Secara sederhana, komunikasi massa adalah sebuah pola komunikasi yang dilakukan melalui media massa seperti radio, surat kabar, televisi, dan film. Media massa tersebut berperan sebagai sebuah produk untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi kepada khalayak ramai yang pesannya disampaikan melalui media sebagai komunikator, sedangkan komunikannya tidak berkontak secara langsung (Romli, 2016).

Dari berbagai jenis komunikasi massa yang ada, film merupakan salah satu media yang sampai saat ini masih ramai digunakan. Film merupakan rangkaian dari sebuah gambar yang bergerak dan membentuk sebuah alur cerita yang didalamnya memiliki pesan untuk para penikmatnya. Film juga disebut sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang digabungkan menjadi kesatuan yang utuh, dan memiliki kemampuan yang dapat menangkap realitas sosial. Maka dari itu kesimpulannya, film dapat menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya kepada khalayak ramai dalam bentuk media audio visual (Alfathoni & Mahesa, 2020).

Penyampaian pesan dalam film dapat dilihat melalui alur cerita yang ditampilkan oleh penulis, dialog antar tokoh, dan juga dapat dilihat dari penggambaran karakter yang diperankan oleh tokoh dalam film. Banyak film yang memiliki jalan cerita menarik ditambah dengan para pemeran yang bagus, sehingga mendapat banyak pujian dari para penggemar, salah satunya film *The Power of The Dog*. *The power of the dog* merupakan film yang diadaptasi dari novel rilisan tahun 1967 karya Thomas Savage dengan judul yang sama. Film *The Power of The Dog* bergenre *western psychological* drama dan mengangkat tema maskulinitas toksik, intimidasi, dan balas dendam. Bercerita tentang seorang *cowboy* kaya asal Montana bernama Phil Burbank

yang dikenal sebagai lelaki berkarisma, maskulin, dan juga sadis. Namun, karena keangkuhan dan keegoisannya dirinya, sifat Phil tersebut pada akhirnya mencelakai dirinya sendiri. Hal itu terjadi karena intimidasi yang dilakukannya secara terus menerus kepada keluarga adiknya, sehingga anak tiri dari adiknya melakukan balas dendam kepada Phil yang mengakibatkan dirinya tewas. Film ini banyak mendapat pujian dari para penikmat film dan juga mendapat 12 nominasi *Academy Awards* ke 94 atau Piala Oscar 2022 berkat jalan ceritanya yang baik dan akting yang bagus dari para pemerannya (CNN Indonesia, 2022). Namun disisi lain, film ini juga mendapat banyak kritikan, salah satunya datang dari seorang aktor senior yang sering bermain di film *western drama* bernama Sam Elliott. Ia mengatakan kurang tepatnya pemilihan lokasi *shooting* dan juga berpendapat bahwa Benedict Cumberbatch yang memerankan Phil Burbank bukan representasi akurat dari *cowboy* Amerika. Kritikan lain juga datang dari para *audience review* yang mengatakan bahwa film ini membosankan karena alur cerita yang lambat dan filmnya tidak menarik sama sekali (Cultura, 2021)

Western merupakan genre film terkenal yang menceritakan kehidupan Amerika Barat pada pertengahan abad sembilan belas yang mulai diproduksi sejak 1903 dan mencapai masa kejayaannya pada kisaran 1950-an. Namun karena topik yang diceritakan adalah seputar *cowboy* dan cenderung bersifat monoton, ketertarikan terhadap film dengan genre western mengalami penurunan tajam. Meskipun sudah banyak genre lain yang bermunculan saat ini, tipe western sepertinya tidak benar-benar hilang karena sudah banyak variasi terutama dari karakter tokoh utama seperti pada film *Wild Wild West* yang menampilkan seorang koboi berkulit hitam (Andriadi, 2016).

Frank Gruber mengemukakan bahwa terdapat 7 plot dasar dari genre western:

- 1) The Union Pacific Story;
- 2) Cerita peternakan;
- 3) Kisah kerajaan;
- 4) Kisah balas dendam;
- 5) Kisah Marsekal;
- 6) Kisah Outlaw;
- dan 7) Kavaleri dan Kisah India

(Cawelti, 1999 dalam Andriadi, 2016). Pengaturan genre film Barat adalah terkait geografi dan kostum. Geografi yang dijelaskan oleh Buscombe (2003) dalam Andriadi (2016), bahwa pengaturan Western dibagi menjadi dua jenis: *indoor* dan *outdoor*. Luar ruangan mencakup beberapa tempat di Amerika seperti gurun, gunung, hutan, dan dataran besar, sementara dalam ruangan mencakup salon, penjara, pengadilan, rumah dengan peternakan dan perkebunan, hotel, perahu sungai, dan kompleks prostitusi.

Kostum mencerminkan karakter dan tema. Cawelti (1999) dalam Andriadi (2016) menyebutkan bahwa dalam bentuk yang paling sederhana, kostum melambangkan pertentangan moral. Tradisi kostum di Barat juga memiliki makna yang kompleks, terutama dalam membedakan pahlawan dan penjahat dari orang kota. Orang kota berjenis kelamin perempuan mengenakan gaun yang lebih panjang dari tren mode periode sebelumnya dan pria mengenakan mantel. Di sisi lain, pahlawan dan penjahat menggunakan kostum yang lebih mencolok seperti sepatu bot koboi dan celana ketat, kemeja dan bandana, serta senjatanya dan topi.

Aspek penting lainnya adalah karakter umum seorang tokoh. Ada tiga peran karakter yang didominasi yaitu orang kota atau agen peradaban, orang yang liar atau penjahat yang mengancam kelompok lain, dan pahlawan. Jenis penduduk kota ada 2 yaitu *pioneer* (menyerupai pahlawan yaitu orang yang berbudi luhur dan terhormat, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi kebiadaban) dan *escapee* (menengah antara pahlawan dan penduduk kota). Orang kota *pioneer* sering direpresentasikan sebagai seorang bankir, peternak, agen kereta api, dan gadis ruang dansa (perempuan), sementara sosok orang kota *escapee* umumnya cenderung melambangkan sisi negatif dari peradaban. Karakter peran utama lainnya adalah orang-orang liar (*outlaw*). Mereka bisa menjadi orang India atau orang yang melanggar hukum dan menjadi musuh bagi orang kota. Terakhir adalah pahlawan, yang karakternya sering

direpresentasikan sebagai seseorang yang menunggang kuda dan menggunakan senjata di tangannya. Pahlawan dan penyelamat biasanya laki-laki, sementara penduduk kota didominasi oleh perempuan. (Cawelti, 1999 dalam Andriadi, 2016).

Alasan peneliti mengambil film *The Power of The Dog* sebagai objek penelitian adalah karena film ini merepresentasikan maskulinitas toksik. Apabila penelitian ini dapat mengkaji tentang adanya maskulinitas toksik, maka hal itu mengacu pada tujuan pembuatan film ini yang ingin mengajarkan masyarakat tentang bahayanya atau buruknya efek dari maskulinitas toksik. Maka dari itu peneliti akan mencoba merepresentasikan serta mengkaji maskulinitas toksik dalam film *The Power of The Dog* dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin menciptakan analisis representatif yang baru melalui kajian teori tersebut sehingga tidak ada pemahaman secara sepihak atau subjektif.

B. Rumusan Masalah

Dengan mencermati latar belakang yang telah ada, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi maskulinitas toksik yang dikonstruksikan dalam film *The Power of The Dog*.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tanda denotasi, konotasi, dan mitos serta pesan yang ingin disampaikan dalam film *The Power of The Dog*.
2. Mengetahui bagaimana representasi “maskulinitas toksik” dalam *The Power of The Dog*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi mengenai “maskulinitas toksik” dan terkait analisis film dengan metode semiotika.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman dari berbagai perspektif terkait “maskulinitas toksik” sebagai salah satu alat praktek dan bagaimana implementasinya pada masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian tinjauan pustaka, belum terdapat banyak penelitian yang membahas mengenai maskulinitas toksik dalam film *The Power of The Dog*. Selain itu, film ini belum pernah dijadikan sebagai objek media dalam penelitian lain. Namun berdasarkan studi literatur, telah ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai maskulinitas toksik, sehingga terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

- a. Penelitian pertama diambil dari penelitian oleh Wahyudi dkk (2022) dalam *Jurnal Komunikasi dan Budaya* dengan judul “Representasi Maskulinitas toksik Pada Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*”. Pada penelitian tersebut, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek yang merupakan film. Selanjutnya, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, di mana penelitian ini akan melakukan pemaknaan dari denotasi, konotasi, dan mitos

karena penelitian tersebut menggunakan komunikasi teks media berupa gambar atau scene dalam film NKCTHI sebagai informan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan 3 tahap, yaitu pertama adalah dengan memiliki scene yang mengandung konsep maskulinitas toksik, kedua menemukan makna denotasi dan konotasi, serta terakhir adalah menjelaskan mitos dibalik maskulinitas toksik. Bentuk maskulinitas toksik yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah ketika seorang pria melarang individu lainnya untuk tidak menunjukkan perasaan emosi, cenderung keras, dan tidak boleh menunjukkan kesedihannya seperti menangis. Hal ini karena menangis merupakan perwujudan dari seseorang yang lemah.

- b. Penelitian kedua diambil dari penelitian oleh Jufanny dan Lasmery (2020) dalam Jurnal Semiotika dengan judul “Toxic dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film “Posesif”). Objek yang merupakan sebuah film merupakan kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian memiliki kesamaan yaitu deskriptif kualitatif yang berlandaskan paradigma kritis, namun letak perbedaannya adalah pada teknis analisis yaitu dengan analisis wacana kritis “Teun A. Van Dijk” yang tujuannya adalah untuk mengungkap wacana dalam beberapa scene yang menjadi suatu objek dalam film. Pendekatan yang khas pada Analisis Wacana Kritis adalah “kognisi sosial” yang mana kondisi ini menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

Inti dari analisis van Dijk terdiri dari tiga dimensi yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang dianalisis melalui film Posesif sebagai informan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan

dokumentasi. Bentuk maskulinitas toksik yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah kekerasan terhadap perempuan, di mana pada sebagian laki-laki, kekerasan merupakan bentuk ekspresi mereka ketika sedang emosi. Masalah yang diangkat ini umumnya merupakan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki oleh kru proses produksi dan masyarakat.

- c. Penelitian ketiga diambil dari Salin dan Winardi (2020) dalam publikasi Seminar Nasional Ilmu Terapan IV 2020 dengan judul “Maskulinitas Toksik dalam Film Fight Club oleh David Fincher”. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah film yang dijadikan sebagai objek. Metode penelitian memiliki kesamaan yaitu deskriptif kualitatif. Namun, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud. Dalam teori Freud, dikemukakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki tiga kesadaran, yaitu ego, super-ego, dan id, di mana data dibagi menjadi dua bagian. Pertama, berasal dari setiap ucapan tokoh utama yang mengandung unsur maskulinitas toksik. Kedua, berasal dari karakter yang ditunjukkan melalui bahasa tubuh pemain

Penulis dalam penelitian tersebut menggunakan teori karakter dan karakterisasi yang dikemukakan oleh Jones untuk mengetahui bagaimana karakter dari tokoh utama. Selanjutnya adalah teori yang berkaitan dengan maskulinitas dan maskulinitas toksik. Terakhir adalah teori konflik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan dokumentasi (*screenshot*) dan data tambahan berupa skrip. Bentuk maskulinitas toksik yang ditemukan dalam film tersebut terdiri dari beberapa macam. Berdasarkan ucapan yaitu ketika tokoh utama mengatakan bahwa sesuatu yang dia temukan merupakan sesuatu yang dia miliki, padahal hal tersebut hanyalah masalah sepele, namun tokoh

utama membuatnya seakan menjadi suatu kompetisi. Selanjutnya adalah ketika tokoh utama merasa bahwa semua yang dia beli menjelaskan betapa sempurnanya dia. Lebih lanjut, adalah terlihat dari betapa mereka tidak bisa mentoleransi feminis. Jika dilihat dari bahasa tubuh, tokoh utama menunjukkan betapa dia telah berkorban untuk rekan kerjanya, namun menimbulkan suasana yang tidak nyaman. Terakhir adalah ketika dia berpose tidak sopan di depan bos dan mendekatkan wajah ke lawan bicaranya demi menunjukkan bahwa dia adalah jagoan dan hebat.

- d. Penelitian keempat diambil dari penelitian oleh Rosida dkk (2022) dalam Jurnal LITERA dengan judul “Maskulinitas Toksik dalam American Male Karya Michael Rohrbaugh”. Objek yang merupakan sebuah film merupakan kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian memiliki kesamaan yaitu deskriptif kualitatif, namun perbedaannya adalah dari segi pendekatan teori maskulinitas oleh Janet Saltzman Chafetz's. Analisis dilakukan melalui naskah dan gambar yang datanya dikumpulkan dengan cara menonton film, ini merupakan kesamaan teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian sekarang.

Maskulinitas toksik yang ditemukan dalam film pendek tersebut adalah karakter yang merasa bahwa dia harus memiliki standar maskulin seperti kuat, percaya diri, stabil secara emosional, dan ambisius, namun dia sendiri tidak menyadari bahwa dia memaksakan dirinya untuk melakukan sesuatu yang dia tidak mau. Hal ini berujung pada karakter yang membuat tokohnya berbuat kekerasan, mendominasi, dan homofobia. Sesuatu yang awalnya hanya sebuah bentuk maskulin tetapi jika dilakukan secara berlebihan maka akan menjadi toksik.

2. Landasan Teori

a. Representasi dalam Media

Menurut Hall, Representasi adalah kemampuan akal atau pikiran untuk menggambarkan atau membayangkan sesuatu. Representasi menjadi penting mengingat kebudayaan selalu dibentuk oleh makna dan bahasa. Dimana dalam hal ini bahasa merupakan suatu bentuk simbol atau bentuk representasi. Makna kebudayaan itu sendiri selalu disampaikan melalui bahasa yang harus diberitakan kepada setiap anggota kebudayaan. Melalui ini, Hall menjelaskan mengenai pentingnya representasi sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial, bahkan Hall menekankan bahwa representasi sebagai sarana komunikasi mendasar yang tanpanya masyarakat tidak dapat berinteraksi. Proses representasi tidak dapat dilakukan secara langsung, karena dalam representasi perlu melibatkan berbagai teori dan pendekatan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan dunia. Hall menjelaskan tiga pendekatan mengenai representasi : yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis.

Pendekatan reflektif menganggap bahwa bahasa atau simbol mencerminkan makna baik itu objek, orang, dan peristiwa. Dalam pendekatan reflektif makna bersifat tetap dan transparan, bahasa hanya berfungsi sebagai cermin yang menangkap sebuah kenyataan. Pendekatan intensional menganggap bahwa bahasa atau simbol lainnya hanya mengekspresikan apa yang pembicara, penulis, atau pelukis ingin katakan, dalam kata lain adalah maksud pribadi mereka. Dalam pandangan ini, makna bersifat subjektif dan bahasa hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan maksud dari suatu individu. Pendekatan konstruksionis menganggap bahwa makna dibangun di dalam bahasa dan melalui bahasa.

Dalam pandangan ini, makna bersifat relatif dan bervariasi. Bahasa berfungsi sebagai tanda yang mengatur hubungan antara konsep dan hal-hal yang direpresentasikan. Representasi adalah konsep keilmuan yang menarik untuk dipelajari, karena menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya menggambarkan dunia, tetapi juga membentuk dunia. Representasi juga melihat bagaimana makna tidak hanya ditentukan oleh individu maupun realitas sosial tetapi juga ditentukan oleh konteks budaya dan sosial.

Terkhusus untuk representasi konstruksionis, Hall mencetuskan dua pendekatan untuk mengkajinya, yaitu pendekatan semiotika dan diskursus. Konsep pendekatan ini mirip dengan konsep encoding dan decoding. Encoding adalah konsep yang informasi dikemas oleh sang penutur, sedangkan decoding adalah pengonsumsi informasi merekonstruksi informasi tersebut (Hall,1997).

Representasi juga menjadi cara kita untuk memahami diri sendiri dan orang lain dalam penggambaran dunia yang kompleks dan beragam. Jika diaplikasikan ke dalam sebuah film, maka pemilihan pemeran, dialog, backsound, latar, dan struktur yang terkait membangun film adalah produksi pemaknaan yang diciptakan oleh penulis skenario dan sutradara untuk kemudian ditonton atau dilihat oleh khalayak.

b. Semiotika Roland Barthes

Menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, peneliti akan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes. Menurut Roland Barthes, semiotik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai didalam hal ini tidak dapat disamakan

dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal lain objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusikan sebuah sistem terstruktur dari tanda.

Saussure mengatakan bahwa tanda dibagi menjadi dua yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurutnya, penanda merupakan wujud material sementara petanda merupakan konsep pemikiran dan gambaran mental. Kemudian Barthes menyatakan konsep baru terkait tanda yang disebut sebagai konsep denotasi dan konotasi, yang merupakan pengembangan dari konsep strukturalis dikotomis oleh Saussure (Septiana, 2019). Jika Saussure hanya menggolongkan tanda pada tahap denotasi, Barthes justru mengembangkannya hingga tahap konotasi. Denotasi sendiri merupakan sistem makna pertama yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realita, menghasilkan penafsiran eksplisit, secara langsung, dan pasti. Sementara itu konotasi merupakan sistem makna kedua yang bersifat tersembunyi, di mana tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi (Septiana, 2019).

Selain itu, Barthes juga mengemukakan bahwa terdapat mitos dalam konsep semiotika miliknya. Mitos merupakan pesan atau tuturan yang umum diyakini kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan secara pasti. Menurut Barthes, mitos bukanlah sebuah konsep tetapi cara kita memberikan suatu makna (Sobur 2016 dalam Septiana, 2019) yang dalam penelitian ini bukan merupakan suatu mitos yang sering kali kita kaitkan dengan cerita-cerita tradisional. Pada pengertian lainnya, denotasi digunakan untuk menyampaikan apa yang dikehendaki secara langsung melalui sebuah tindakan sementara konotasi digunakan untuk menyampaikan isi pikiran

secara tidak langsung (Septiana, 2019). Barthes menyampaikan bahwa manusia tidak hanya memaknai suatu hal berdasarkan denotasi, namun selanjutnya akan menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memaknai dan menafsirkan suatu hal (Hoed, 2011 dalam Septiana, 2019).

c. Maskulinitas Toksik

The Power of The Dog (2021) tidak secara eksplisit berfokus pada tema maskulinitas toksik, tetapi menunjukkan bagaimana karakteristik maskulinitas secara tradisional. Hal tersebut ditunjukkan melalui Phil Burbank sebagai karakter utamanya yang terkesan selalu menahan perasaannya, gampang tersulut emosi, dan suka menindas terutama terhadap perempuan. Dalam arti yang lebih luas, film ini dapat dilihat sebagai sebuah konsep yang diusung untuk menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap suatu gender dapat merugikan dan membatasi peran gender, yang mana ini sesuai dengan konsep-konsep yang sering dibahas dalam feminisme, terutama berkaitan dengan konteks kesetaraan gender. Pada dasarnya, feminisme bertujuan untuk menghilangkan ketidaksetaraan gender dan segala struktur yang mendukungnya, karena sering kali ditemukan ketimpangan berkaitan dengan ekspektasi sosial dan tindakan kekerasan. The fourth-wave feminism (feminisme era modern) tidak hanya menekankan pada pertanggungjawaban laki-laki berkuasa atas tindakan mereka, tetapi juga lebih menekankan pada sistem-sistem yang memungkinkan pelanggaran tersebut terjadi. Namun, *The Power of The Dog* (2021) sekali lagi tidak secara eksplisit menentang atau mempromosikan feminisme itu sendiri. Jika feminisme menggalakkan betapa meruginya seorang perempuan terhadap

ketidaksetaraan, maka film *The Power of The Dog* (2021) menunjukkan betapa meruginya seorang laki-laki karena adanya ekspektasi masyarakat terhadap pria, yang sangat kental di era wild west.

Maskulinitas toksik merupakan fenomena dalam sosial masyarakat tentang bagaimana laki-laki memperlakukan orang lainnya, terutama perempuan. Lingkungan memberitahu kita bahwa persaingan itu ada. Menjadi seorang laki-laki menandakan bahwa mereka tidak akan pernah bersikap lemah lembut, tidak perlu meminta izin akan suatu hal, bertindak seenaknya tanpa memikirkan perasaan orang lain, dan selalu merasa mampu melakukan segala hal dengan baik. Maka dari itu maskulinitas toksik sangat erat kaitannya dengan seorang laki-laki yang selalu terlihat kuat dan serakah (Siagian, 2021).

Maskulinitas toksik merupakan tipe dari hegemonik maskulinitas yang sudah dikenal sejak era sejarah. Hegemonik maskulinitas sendiri merupakan legitimasi di mana laki-laki lebih dominan di dalam masyarakat dan membenarkan adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Kuper (2011), konsep tentang Maskulinitas toksik merupakan kriteria spesifik yang berbahaya dari hegemoni maskulinitas, di mana laki-laki mendominasi dengan sifatnya yang agresif, terutama terkait seksual, memandang rendah wanita, homofobia, dan egois ((Rosida dkk, 2022; Siagian, 2021).

Contoh dalam kehidupan nyata adalah ketika anak laki-laki diajarkan untuk menjadi kuat dan berani. Hal ini berdampak pada bukti perilaku beberapa anak yang melakukan perundungan ketika anak laki-laki lain tidak dapat melakukan apa yang biasanya seorang laki-laki lakukan, seperti

berolahraga, atau anak laki-laki yang berteman dengan lebih banyak anak perempuan. Imbasnya adalah terbentuknya karakter baru pada anak yang dirundung yakni ingin membalaskan dendamnya kepada orang lain atas dasar pengalaman tidak menyenangkan yang mereka alami di masa lampau (Siagian, 2021).

Maskulinitas toksik ini tidak hanya menunjukkan adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun terjadi ketidaksetaraan di antara laki-laki itu sendiri, terutama pada mereka yang homoseksual, karena selama ini homoseksual lekat dengan rendahnya kekuasaan dan maskulinitas yang gagal (Rosida dkk, 2022). Berdasarkan analisis Maskulinitas toksik dalam film American Male oleh Rosida dkk, disebutkan bahwa laki-laki diharuskan untuk mengikuti aturan tertentu untuk memenuhi standar maskulinitas yakni tidak emosional, sehat, kuat, dan berotot. Masyarakat menghakimi bahwa semua pria harus memiliki sifat maskulinitas, dalam hal ini adalah menyukai lawan jenis. Mereka yang tidak memenuhi sifat ini akan disebut homo atau gay, yang kemudian menyebabkan seseorang menjadi homophobic. Maskulinitas toksik memaksa laki-laki untuk menjadi yang paling dominan dalam seluruh aspek kehidupan (Rosida dkk, 2022). Menurut Harris (2021) maskulinitas toksik dikelompokkan menjadi lima dimensi yaitu :

Dimensi Toksik Maskulinitas		
Istilah	Definisi	Contoh
Kekuasaan atas wanita	Penolakan terhadap perilaku	Karakterisasi perilaku dan

(Power over women)	dan norma feminin yang mungkin terlihat lemah atau rentan, memberi jalan perilaku yang menunjukkan dominasi dan superioritas atas perempuan	tindakan feminin seperti "lunak" atau "lemah" oleh pria maskulin yang mengklaim diri, merasa lebih superior dari wanita dan orang lain yang terlibat dalam perilaku feminim
Kekerasan terhadap pasangan (Intimate partner violence)	Upaya pria "maskulin" yang mengklaim diri sendiri untuk menggunakan dominasi dan otoritas atas pasangan intim menggunakan kekerasan dalam situasi di mana status maskulin dapat dianggap terancam	Penggunaan kekerasan oleh laki-laki untuk menekan upaya pasangan intim untuk menantang atau mempertanyakan otoritas, tujuannya adalah untuk mendapatkan kembali kendali dalam suatu hubungan (misalnya dengan melakukan kekerasan fisik)
Perilaku agresif (Aggressive behavior)	Penggunaan kekuatan fisik oleh laki-laki untuk terlihat kuat atau heroik, didorong oleh keinginan untuk memenangkan atau mempertahankan kehormatan maskulin mereka	Penggunaan kekuatan fisik terhadap lawan dalam perkelahian atau pertandingan olahraga untuk membangun dominasi (misalnya, perkelahian dan permainan curang di antara

		lawan)
Perilaku emosi (Emotional detachment)	Menekan suatu emosi yang rentan atau emosional ekspresi untuk mempertahankan penampilan sebagai lelaki yang maskulin demi menghindari terlihat sebagai seseorang yang "lemah" atau "lunak"	Penolakan pria "maskulin" yang memproklamirkan diri untuk menangis atau mengekspresikan emosi rentan lainnya
Presentasi Diri sebagai Seorang Heteroseksual (Heterosexual Self-Presentation)	Menunjukkan perilaku bahwa dia adalah seorang heteroseksual dan menolak norma-norma feminin yang mungkin salah dianggap sebagai perilaku homoseksual	Overseksualisasi perempuan oleh laki-laki dalam upaya untuk membuktikan heteroseksualitas mereka (misalnya, membuat komentar sugestif kepada perempuan di tempat umum, mengejek individu yang dianggap homoseksual)

Sebagian peneliti menyimpulkan bahwa Maskulinitas toksik merupakan perilaku dan keyakinan seseorang untuk menekan emosi, menutupi kesulitan yang dialami, mempertahankan penampilan, dan menjadi

kuat. Penyebab hal ini terjadi dapat disebabkan karena sejak kecil anak laki-laki didorong untuk menjadi hebat, tangguh, dan kuat, karena jika mereka tidak memenuhi standar itu, maka akan dicap sebagai seseorang yang lemah, lembut, dan feminim. Pernyataan-pernyataan stereotip yang disampaikan oleh seluruh anggota keluarga, bahkan lingkungan masyarakat menyebabkan anak laki-laki telah mendapat paparan terkait Maskulinitas toksik sejak dahulu, meskipun ketika itu mereka belum sepenuhnya mengerti (Mabrouk, 2020).

d. Film

Dahulunya, film hanya dapat ditonton di bioskop. Namun, pada awal tahun 1990-an, menonton film dapat dilakukan di rumah melalui kaset video. Orang-orang bahkan dapat menggunakan home theater yang mereka beli dengan layar yang berukuran besar serta sistem suara yang lebih baik untuk menikmatinya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman yang sama bisa didapatkan seperti saat kita menonton film di bioskop. Pada era yang semakin modern seperti saat ini, film dapat ditonton tanpa memerlukan videotape, CD, atau DVD. Selain itu, film juga tidak hanya ditayangkan di bioskop, tetapi juga melalui situs-situs layanan streaming online yang memungkinkan kita menonton di rumah seorang diri. Oleh karena itu, anggapan bahwa film merupakan media komunikasi massa sudah tidak lagi relevan (Monaco, 2000).

Ada banyak kritik terhadap perkembangan film (*cinema*) yang dianggap sudah tidak lagi berpegang teguh pada naratif secara tradisional. Beberapa

poin yang dibahas oleh berbagai kritikus film terhadap film modern adalah sebagai berikut (Metz, 1991):

1. Film modern dicirikan sebagai ‘nondramatization’ dimana pendekatannya lebih bersifat *to the point* sesuai dengan realita, sehingga menggantikan kebiasaan penceritaan naratif tradisional.
2. Cerita di dalam sebuah film modern lebih dekat dengan konsep improvisasi.
3. Pembuatan sebuah film tidak lagi hanya berdasarkan ketaatan pada sebuah naskah yang kaku, tetapi penekanannya cenderung lebih kuat ke arah visi seorang sutradara.
4. Film modern dicirikan oleh kebebasan terhadap interpretasi bagi para penikmatnya dengan cara mereka sendiri serta mengajak pemirsa untuk memikirkan secara mendalam apa yang mereka tonton, misalnya untuk bahan refleksi dan kontemplasi.

Menurut Ibrahim (2011) film merupakan bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan. Secara harfiah film adalah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang berarti gerak. *Tho* atau *phytos* yang berarti cahaya (Alfathoni & Mahesa, 2020).

Gamble (1986) berpendapat bahwa film merupakan kumpulan gambar statis yang dirangkai dan direpresentasikan di hadapan individu ataupun masyarakat luas. Film juga tidak berkembang sebagai media hiburan, akan tetapi juga sebagai media informasi maupun pendidikan. Selain dari itu film juga berfungsi sebagai perekam suatu peristiwa kejadian yang

menjadikannya sebagai salah satu dokumen atau arsip sejarah kebudayaan yang cukup penting bagi kehidupan masyarakat. Maka dari itu dapat dipahami bahwa film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi, karena film berfungsi sebagai medium untuk penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Film tidak hanya menjadi medium untuk penyampaian kepada satu atau dua orang komunikan, tetapi lebih luas daripada itu film dapat memberikan pesan pada khalayak luas (Wahyuningsih, 2019).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apa yang tidak terlihat, atau dengan kata lain penelitian ini digunakan untuk mengungkap suatu komunikasi secara tersirat. Metode penelitian kualitatif adalah perpaduan antara analisis isi objektif dengan observasi partisipan, di mana peneliti akan berinteraksi dengan bahan dokumentasi. Peneliti harus memperhatikan isi konten tentang situasi sosial seputar dokumen yang akan di riset, proses suatu produk media membungkus pesannya secara aktual dan diorganisasikan secara bersama, serta pembentukan secara bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi (Wibowo, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, yang memanfaatkan keaktifan peneliti sendiri dalam mengamati atau memantau objek penelitian. Kunci keberhasilan teknik ini terletak pada bagaimana peneliti dapat mendengar dan melihat suatu objek, kemudian disimpulkan, dan diberi makna. Peneliti yang bertanya dan peneliti jugalah yang melihat bagaimana hubungan antara aspek satu dengan aspek lainnya pada objek yang diamatinya (Yusuf, 2014). Dalam suatu karya,

terutama film, estetika merupakan aspek yang tidak akan pernah terlupakan. Estetika ini muncul dalam bentuk tata letak dan batasan-batasan, misalnya ditunjukkan melalui pergerakan kamera, *framing*, atau efek cahaya dalam film. Efek dalam sebuah film harus memiliki tujuan dan tidak boleh sembarangan, serta harus mendukung alur cerita. Di sisi lain, makna denotatif diwakili oleh gambar dan suara yang diproduksi, sehingga mampu memberikan suatu pemaknaan secara harfiah, sementara makna konotatif diwakili oleh genre (misalnya film gangster) atau simbol (misalnya filosofis atau ideologis) (Metz, 1991).

Pada semiotika film, konsep sinematografi mengacu pada elemen-elemen visual atau teknis dalam proses pembuatan film, misalnya framing, gerakan kamera, pencahayaan, dan efek visual. Maka dari itu, sinematografi merupakan bentuk denotasi. Sementara itu, naratif mengacu pada struktur cerita atau alur peristiwa yang ingin diungkapkan dalam film. Maka dari itu, naratif merupakan bentuk konotasi. Dengan kata lain, sinematografi digunakan untuk mendukung naratif untuk menciptakan suatu pengalaman. Misalnya, pencahayaan, framing, gerakan kamera, serta tambahan efek visual digunakan untuk menyoroti suatu *scene* pembunuhan dalam film thriller (Metz, 1991).

Sinematografi (denotasi)	Framing, gerakan kamera, pencahayaan, efek visual, latar, wardrobe
Naratif (konotasi)	Alur cerita, karakter, plot, dan dialog

BAB II. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN



Poster Film The Power of The Dog

- Tahun : 2021
- Genre : Drama, Romance, Western
- Produksi : See-Saw Films, Brightstar, Max Films International, BBC Films, Cross City Films, New Zealand Film Commission
- Sutradara : Jane Campion
- Pemeran : Benedict Cumberbatch, Kirsten Dunst, Jesse Plemons, Kodi Smit-McPhee

A. Sinopsis

Film *The Power of the Dog* terinspirasi dari sebuah novel karya Thomas Savage keluaran tahun 1967 dengan judul yang sama dengan film. Film dengan tempo *slow burn* ini mengangkat tema psikologi dan emosi yang berfokus pada maskulinitas toksik, kasih sayang, dan balas dendam. Berlatar pada tahun 1925 *The Power of the Dog*

bercerita tentang peternak kaya yang berasal dari Montana bernama Phil Burbank. Phil tinggal bersama adiknya yang bernama George Burbank, George juga membantunya dalam mengembangkan usaha peternakan tersebut. Meskipun hidup bersama dan hubungan mereka baik, Phil dan George memiliki sifat yang sangat berbeda. Phil adalah seorang lelaki yang berkharisma dan terkenal sadis serta arogan, sedangkan George lebih cenderung rendah hati. Suatu ketika saat dalam perjalanannya, mereka berhenti di sebuah restoran milik seorang janda bernama Rose untuk makan. Rose dan anaknya yang bernama Peter selaku pemilik tempat tersebut menjamu kedatangan keluarga Burbank dan anggotanya dengan sangat ramah, meski begitu Rose sempat menangis karena perlakuan intimidasi yang dilakukan Phil terhadap anaknya. Pada momen itu juga terlihat George yang tidak nyaman melihat sikap dari saudaranya meminta maaf kepada Rose dan saat itu pula tumbuh rasa cinta diantara keduanya. Singkat cerita George dan Rose menikah, tetapi pernikahan tersebut tidak mendapat respon yang baik dari Phil karena menganggap Rose hanya menginginkan harta mereka. Setelah menikahi Rose, George mengajak Rose beserta anaknya untuk tinggal bersama dirumahnya. Semenjak saat itu Phil yang tidak menyukai Rose dan Peter harus berbagi tempat untuk tinggal. Di atap yang sama, pertemuan sering terjadi dan Phil mulai bersikap dingin serta mengintimidasi Rose beserta anaknya Peter. Hal tersebut membuat mental dari Rose mulai terganggu dan pada akhirnya membawanya kembali kepada kebiasaan buruknya meminum-minuman keras. Peter yang juga tidak tahan dengan perlakuan Phil terhadap ibunya menaruh dendam di dalam hatinya. Setelah cukup lama akhirnya Phil mulai membuka diri kepada Peter karena melihat adanya kesamaan antara dirinya dan Peter. Kedekatan itu membuat mereka banyak menghabiskan waktu bersama, tetapi Peter yang dari awal sudah menaruh dendam

kepada Phil memanfaatkan kedekatan tersebut untuk mencelakai Phil hingga Phil tewas (Netflix, 2021).

B. Karakter

1. Phil Burbank



Phil Burbank diperankan oleh aktor bernama Benedict Cumberbatch. Phil merupakan seorang peternak kaya yang berasal dari sebuah kota kecil di Montana. Phil digambarkan sebagai seorang *cowboy* yang sangat maskulin, Phil digambarkan sebagai bentuk kesempurnaan perwujudan laki-laki maskulin di eranya. Phil yang kesehariannya menjunjung tinggi sifat-sifat maskulinitas, menolak adanya hal-hal yang bertentangan dengan sifat maskulinitas sehingga membuat dirinya menjadi toksik.

2. George Burbank



George Burbank diperankan oleh aktor bernama Jesse Plemons. George merupakan adik dari Phil yang juga ikut membantu Phil mengembangkan

peternakannya. Berbeda dengan Phil, George dalam kesehariannya justru tidak berfokus kepada nilai-nilai maskulinitas, sehingga keseharian George dan Phil banyak berselisih karena perbedaan pendapat diantara keduanya.

3. Rose Gordon



Rose Gordon diperankan oleh aktris bernama Kirsten Dunst. Rose merupakan seorang janda yang kesehariannya disibukkan dengan menjaga restoran di rumahnya. Rose memiliki satu anak laki-laki bernama Peter Gordon yang sehari-harinya membantu Rose di restoran. Setelah cukup lama menjanda akhirnya Rose memutuskan untuk menikah kembali bersama George. Pada film Rose digambarkan sebagai seseorang yang depresi karena tekanan yang dialaminya.

4. Peter Gordon







Peter Gordon diperankan oleh aktor bernama Kodi Smit-McPhee. Peter merupakan anak semata wayang dari Rose. Peter memiliki ketertarikan pada ilmu

kesehatan dan bercita-cita untuk menjadi ahli bedah. Peter berbeda dari laki-laki umumnya karena Peter tidak terlihat maskulin dan terlihat lebih feminim. Peter digambarkan sebagai seorang yang dingin tapi memiliki rencana hebat untuk balas dendam kepada orang yang menyakitinya.


C. Unit Analisis

Unit analisis dalam bab ini merupakan penjelasan dari kategorisasi yang penulis gunakan untuk menganalisis scene-scene terkait maskulinitas toksik dalam film *The Power of The dog*, antara lain :

No	Visual	Scene	Time	Alasan
1		Phil menyembunyikan kesedihan	00:41:23	Scene ini memperlihatkan bagaimana seorang laki-laki yang berusaha memendam kesedihannya, ditunjukkan dari bagaimana usahanya mencoba mengasingkan diri dari orang lain
2		Phil menolak mengobati luka di tangannya	01:35:10	Scene ini dipilih karena memperlihatkan bagaimana pelaku toksik maskulinitas mencoba menutupi rasa sakitnya, terutama

				<p>di hadapan orang lain. Hal ini dibuktikan dari dialog dan dari ekspresi serius kedua tokoh saat memperhatikan luka tersebut.</p>
3		<p>Phil jatuh sakit karena infeksi di tangannya</p>	01:52:43	<p>Scene ini dipilih karena tokoh mencoba tetap mencoba menutupi rasa sakitnya dari adiknya George dengan dialog “Aku baik-baik saja”. Hal ini berbanding terbalik dengan ekspresi dan situasi yang terlihat.</p>
4		<p>Phil membakar bunga kertas buatan Peter</p>	00:14:19	<p>Perubahan ekspresi terjadi saat Phil mengetahui bunga kertas tersebut dibuat oleh Peter, hal ini menunjukkan adanya perilaku homophobic pada diri Phil.</p>

5		Phil tidak terima disalahkan oleh George karena telah membuat Rose dan Peter menangis	00:21:36	Terlihat dari dialog dan ekspresi yang ditunjukkan Phil bahwa dirinya merasa benar karena sudah membakar bunga kertas
6		Phil melakukan intimidasi kepada Rose	00:48:19	Dilihat dari tatapan dingin Phil terhadap Rose yang sudah membuat Rose ketakutan setengah mati. Rumah Phil yang menjadi latar pada scene juga menjelaskan bahwa tatapan tersebut mengisyaratkan bahwa Phil lebih kuat dibandingkan Rose terlebih jika di dalam rumahnya sendiri

7	 <p>RATED 18+ sex, substances</p> <p>-[Peter] "Obstacles"? -Well, take your ma.</p>	Phil menasehati Peter	01:36:12	Terlihat dari dialog yang seolah merendahkan perempuan
8	 <p>Shut that down, or I will!</p>	Phil memarahi kelompok tamu lain	00:15:05	Terlihat dari ekspresi, dialog, dan intonasi Phil
9	 <p>[Phil] How 'bout 'cause they're not needed.</p>	Phil menolak menggunakan sarung tangan	01:01:54	Terlihat dari dialog Phil, dan juga setelah dialog tersebut menampilkan adegan ekspresi takjub dari anak buahnya yang bertanya

BAB III. TEMUAN PENELITIAN

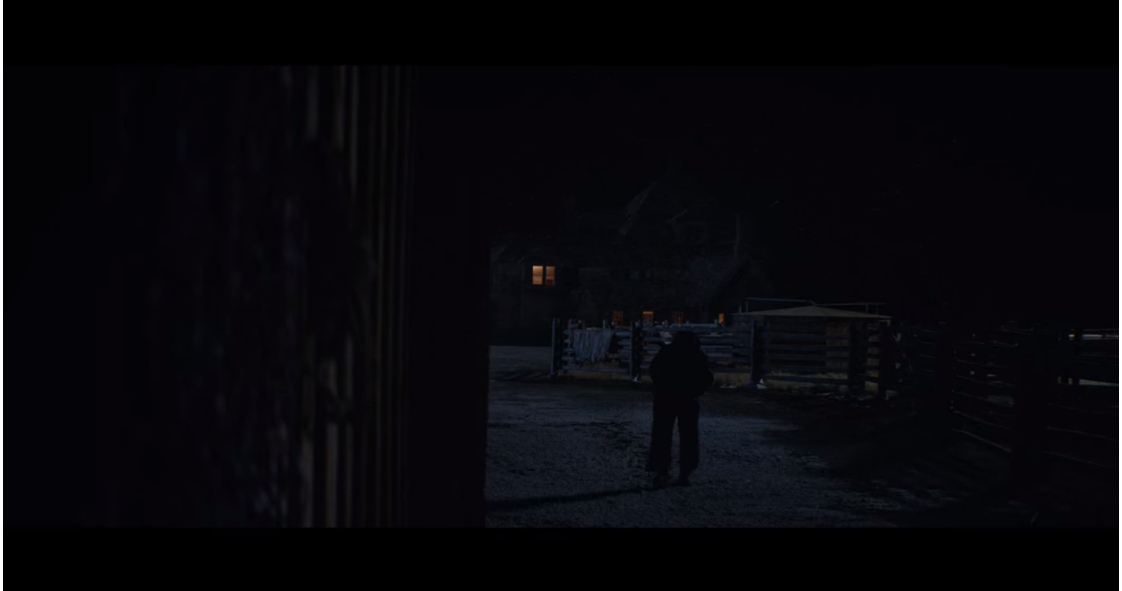
Pada penelitian dengan metode kuantitatif bagian temuan data adalah tahap awal sebelum melakukan analisis. Tahap ini dapat membantu peneliti mendapatkan data sesuai dengan penelitian yang selanjutnya akan dianalisis dengan metode yang sudah ditetapkan. Temuan data dengan mengambil cuplikan dari sejumlah potongan yang ada di dalam film sebagai objek penelitian yang sesuai dengan apa yang analisis peneliti.

Cuplikan tersebut dipilih karena terdapat sistem tanda yang memuat petanda (signified) dan penanda (signifier), selanjutnya dianalisis sesuai kategori pada sistem tanda yaitu denotasi dan konotasi serta mengaitkan dengan mitos yang ada. Dalam penelitian ini, potongan dalam film *The Power of The Dog* menjadi objek penelitian yang akan dianalisis sesuai dengan penggambaran Maskulinitas toksik.

Unsur Maskulinitas toksik yang dimaksud yaitu segala tindakan yang direpresentasikan dalam video tersebut yang berupa gesture, sikap tokoh, dan bahkan dalam bentuk perkataan (dialog). Setelah mendapatkan seluruh data penelitian, peneliti akan melakukan tahap analisis. Terkait dengan tahapan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian metode penelitian, maka peneliti akan melakukan tahapan analisis lebih lanjut sesuai dengan fokus penelitian secara lebih mendetail.

1. Dimensi Emotional Detachment

Temuan penelitian ini menemukan adanya representasi maskulinitas toksik bersifat emotional detachment pada film *The Power of The Dog*



Waktu : 00.41.23

Adegan :

Scene ini menampilkan adegan disaat Phil yang merasa sedih mencoba mengalihkan kesedihan dengan mengasingkan dirinya menuju gudang. Kesedihan Phil terjadi karena pintu yang menghubungkan kamar Phil dan George telah dikunci George. Hal ini dilakukan untuk menjaga privasi masing-masing terlebih George sudah menikah dengan Rose. Phil yang sedih akhirnya memutuskan untuk keluar dari kamarnya menuju ke gudang dan melakukan aktifitas lain.

Denotasi	Konotasi	Mitos
Phil tertunduk, dan berjalan menjauhi rumah untuk menutupi	Phil berusaha menyembunyikan kesedihan yang	Menjadi laki-laki yang baik dalam era <i>wild west</i> tentu harus memiliki jiwa

kesedihannya	dirasakannya	yang kuat dan dituntut untuk tidak terlihat lemah
--------------	--------------	--

Scene ini menampilkan adegan Phil yang berjalan sendirian di tengah keheningan malam. Area sekitar terlihat sepi dengan pencahayaan yang terlihat cukup gelap. Pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot* dan angle yang digunakan adalah *eye level*.

Phil berjalan menjauhi rumahnya seolah menggambarkan bahwa dirinya ingin membuang jauh kesedihan yang dirasakannya, meskipun *gesture* kepalanya yang tertunduk menjelaskan bahwa dirinya masih memikirkan permasalahan yang dirasa. *Long shot* digunakan untuk menangkap kesendirian Phil ditengah malam yang memberi arti bahwa Phil tidak ingin memperlihatkan kesedihannya ke orang lain dan lebih memilih untuk memendam perasaannya sendiri. Hal ini tentu berdampak buruk bagi kesehatan mental pelaku karena terlalu banyak menahan emosi di dalam dirinya, seperti yang sudah peneliti jelaskan pada latar belakang, bahwa banyak laki-laki yang terganggu kesehatan mentalnya hingga depresi berat karena terlalu sering memendam emosi (databoks.katadata.co.id, 2020)

Sikap yang ditunjukkan oleh Phil terbentuk karena adanya realitas sosial yang mengharuskan laki-laki menjadi kuat dan dilarang untuk terlihat lemah. Hal ini bertujuan untuk menjaga *pride* maskulinitas dari seorang laki-laki, karena pada masa itu semakin kuat seorang laki-laki maka semakin dihormati pula dirinya di lingkungan sekitarnya. Terlebih Phil merupakan sosok cowboy yang disegani di daerahnya sehingga Phil berusaha menjaga kehormatan tersebut dengan menutupi kesedihan yang dirasakannya.



Waktu : 01:35:10

Adegan :

Phil mengajari Peter cara berkuda agar Peter terlihat maskulin, di tengah perjalanan mereka mencoba menangkap kelinci yang bersembunyi di balik tumpukan batang kayu. Pada saat mengangkat tumpukan kayu, tangan Phil terkena serpihan dan terluka cukup dalam. Terdapat dialog dalam adegan diatas :

Peter : “That's deep. You okay, Phil?”

Phil : “Ya, what the hell, must be a splinter”

Denotasi	Konotasi	Mitos
Dialog Phil “Masa bodoh”	Walaupun tangannya terluka parah, Phil tidak menunjukkan ekspresi kesakitan dan terlihat santai menanggapi masalah tersebut.	Seorang Cowboy dikenal kuat dan tangguh, sehingga luka seperti itu dianggap hal yang sepele

Phil dan Peter terfokus pada luka yang ada di tangan Phil, karena terluka yang cukup Peter bertanya bagaimana keadaan Phil. Walaupun sedikit kesakitan tapi Phil menjawab dengan santai bahwa dirinya baik-baik saja

Phil dan Peter yang langsung terfokus pada luka di tangan Phil menjelaskan bahwa luka tersebut merupakan luka yang cukup serius dan harus segera diobati. Disisi lain jika dilihat dari reaksi Phil menanggapi dengan berkata “Yeah, what the hell must be a splinter” menjelaskan bahwa Phil beranggapan ini adalah masalah yang tidak perlu dikhawatirkan meskipun Phil tampak memberikan sedikit gesture kesakitan. Hal ini menandakan bahwa Phil mencoba untuk menahan rasa sakit tersebut, karena Phil merasa laki-laki tidak boleh terlihat lemah apalagi karena luka yang terbilang tidak begitu besar. Salah satu faktor penyebab banyaknya laki-laki yang menyepelkan sakit yang dirasa yaitu melalui didikan dari orang tua yang salah, Pada lingkungan peneliti sendiri, peneliti banyak menemukan anak yang menangis saat terjatuh lalu orang tua mereka menenangkan anak tersebut dengan kata “Tidak sakitkan? tidak apa-apa laki-laki tidak boleh menangis?”. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya laki-laki enggan untuk mengakui sakit yang dirasakannya dihadapan orang lain.

Mempertahankan kehormatan adalah segalanya bagi para laki-laki di era wild west, mereka bahkan rela mempertaruhkan darah mereka demi sebuah kehormatan. Hal sederhana untuk mempertahankan sebuah kehormatan tersebut adalah dengan menjaga penampilan. Laki-laki kerap menyembunyikan hal-hal yang dapat mengganggu penampilannya termasuk salah satunya rasa sakit. Phil juga berusaha untuk terlihat baik-baik saja didepan Peter, apalagi pada saat itu Phil sedang mengajari Peter cara berkuda agar Peter terlihat maskulin.



Waktu : 01:52:43

Adegan :

Phil terbaring lemas karena infeksi luka di tangannya. Pada saat semua orang sarapan, George heran karena Phil tidak ikut sarapan. Salah satu asisten rumah tangga mereka berkata bahwa Phil belum keluar kamar sejak tadi, mendengar hal tersebut George mengecek keadaan Phil ke kamarnya dan menemukan Phil dalam keadaan yang lemas. Terdapat dialog antara Phil dan George dalam adegan diatas :

George: "I'll run you into Herndon to see the doctor"

George: "Phil, what happened to your hand?"

George: "Lets get your boots off"

Phil : "I'm...I'm good"

Denotasi	Konotasi	Mitos
Phil yang tampak terbaring lemas tak berdaya menjawab	Mencoba menyembunyikan rasa sakit dan merasa dirinya	Phil yang berada di tengah kondisi terburuknya tetap menolak bantuan orang

pertanyaan George dengan “I’m...I’m good”	baik-baik saja padahal itu tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya	lain karena Phil merasa laki-laki bukan orang lemah yang harus dikasihani
--	---	--

Phil jatuh sakit karena infeksi pada luka di tangannya. Terlihat Phil terbaring lemas di dalam kamarnya dengan wajah yang sudah pucat serta dialog Phil saat menjawab “Aku baik-baik saja” terdengar tertatih. Pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan teknik medium shot.

Medium shot digunakan untuk menangkap bahasa tubuh dan ekspresi dari Phil. Phil yang hanya bisa terbaring di ranjangnya memberikan makna bahwa dirinya sedang dalam kondisi yang sangat buruk, karena untuk bergerak pun Phil terlihat kesusahan. Ekspresi Phil yang terlihat pucat juga menjelaskan bahwa tidak ada lagi kekuatan di dalam dirinya. Hal ini diperjelas dari intonasi suara Phil saat menjawab “Aku baik-baik saja” yang terdengar tertatih. Dialog “Aku baik-baik saja” yang menolak bantuan dari George menjelaskan bahwa Phil adalah orang yang egois terhadap dirinya sendiri.

Berdiri di atas kaki sendiri

Phil yang berada di tengah kondisi terburuknya tetap menolak bantuan orang lain karena Phil merasa laki-laki bukan orang lemah yang harus dikasihani. Hal ini timbul karena adanya stigma masyarakat yang menuntut seorang laki-laki maskulin harus bertumpu pada kedua kakinya sendiri.

2. Dimensi Heterosexual Self Presentation



Waktu : 00:14:19

Adegan :

Scene disaat Phil dan para rekannya makan di restoran milik Rose ibunya Peter. Awal kedatangannya Phil terkagum-kagum dengan bunga kertas yang ada di meja dan penasaran kepada pembuat bunga tersebut. Terdapat dialog antara Phil dan Peter pada adegan diatas :

Phil : “Aku penasaran wanita mana yang membuat bunga ini?”

Peter : “Sebenarnya aku yang membuatnya pak, ibuku penjual bunga jadi kubuat mirip seperti yang ada di taman”

Phil : “Oh maaf, ini terlihat seperti asli”

Setelah percakapan tersebut Phil mulai mengolok-olok Peter dan berlaku tidak sopan kepada Peter yang membuat Peter meninggalkan meja Phil.

Denotasi	Konotasi	Mitos
Terlihat Phil yang	Phil menolak adanya	Maskulinitas ditanamkan

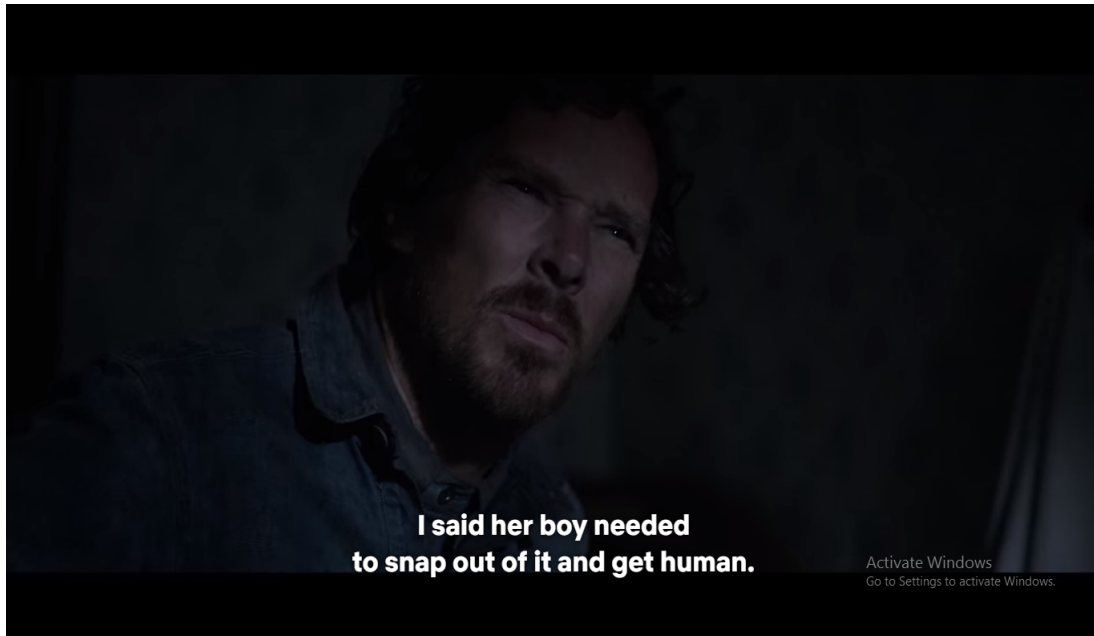
membakar bunga kertas milik Peter	aktivitas-aktivitas yang biasanya dilakukan oleh perempuan dikerjakan oleh laki-laki	kepada anak laki-laki sejak dirinya kecil sehingga nantinya akan dihargai di lingkungannya
-----------------------------------	--	--

Ditengah obrolan bersama rekannya, Phil yang mau menghidupkan rokok mengambil bunga kertas milik Peter lalu membakarnya. Terlihat ekspresi santai dari Phil saat membakar rokoknya. Kedua rekan Phil terlihat juga tidak memberikan reaksi terhadap hal tersebut.

Bunga biasanya dilambangkan sebagai suatu keindahan, cinta, keromantisan dan bunga erat kaitannya dengan sifat feminis. Maka dari itu saat melihat bunga kertas yang indah di depannya Phil berkata “Aku penasaran wanita mana yang membuat bunga ini”. Perubahan sikap dan perlakuan Phil terhadap Peter juga menjelaskan pribadi Phil yang merupakan seorang heteroseksual. Tindakan Phil yang membakar bunga kertas milik Peter dapat diartikan sebagai sikap penolakan terhadap norma-norma feminim pada laki-laki yang harus dihapuskan atau dihilangkan. Faktanya seorang laki-laki yang memiliki kesukaan terhadap hal-hal berbau feminis belum tentu merupakan seorang homoseksual, dapat dilihat bahwa banyak seorang laki-laki yang bekerja menjadi desainer, penjual bunga, dan make up artis.

Penolakan terhadap norma-norma feminim di dalam diri seorang laki-laki terjadi karena adanya realita sosial yang menganggap bahwa seorang anak laki-laki yang baik tidak boleh menjadi seorang pengecut dan lemah. Laki-laki harus mengembangkan dirinya sesuai gendernya, baik itu dengan latihan kejantanan, mengembangkan tubuhnya, dan tentu juga mengembangkan pembentukan karakter

kuat sebagai sosok yang maskulin. Maka dari itu apabila seorang anak laki-laki tidak menunjukkan hal-hal tersebut, kehormatan dirinya akan hilang di tengah masyarakat.



Waktu : 00:21:36

Adegan :

Scene ini bercerita disaat Phil yang sedang tidur terbangun karena keberadaan George. Disaat itu juga George langsung memberitahukan kepada Phil bahwa dirinya telah melakukan sebuah kesalahan kepada Peter, sehingga membuat Rose sebagai ibunya Peter menangis. Phil memiliki pandangan lain dan menolak disalahkan atas hal tersebut.

Terdapat dialog dalam scene di atas :

George: “Ucapanmu malam ini kepada putranya telah membuatnya menangis”

Phil : “Aku tidak peduli. Kubilang putranya perlu sadar dan berperilaku normal.

Seharusnya dia tahu, aku cuma mau memberitahunya”

Denotasi	Konotasi	Mitos
Phil terlihat tidak terima	Phil merasa tindakannya	Anak laki-laki yang sudah

disalahkan oleh George dan berkata “kubilang putranya perlu sadar dan berperilaku normal”	kepada Peter itu adalah perbuatan yang benar, hal itu dilakukannya untuk meniadakan Peter bahwa laki-laki itu harus maskulin	keluar dari norma-norma maskulinitas akan diasingkan dalam kehidupan sosialnya
---	--	--

Scene ini menampilkan respon dari Phil ketika dirinya diberi masukan oleh George. George memberitahu bahwa Phil telah melakukan kesalahan kepada Peter sehingga membuat Rose yang merupakan ibunya Peter menangis. Menanggapi masukan tersebut, Phil terlihat kesal dan justru menyalahkan Peter atas tindakan yang telah dilakukannya dengan berkata “Kubilang putranya perlu sadar dan berperilaku normal”.

Melihat perkataan yang disampaikan Phil “kubilang putranya perlu sadar” mengindikasikan bahwa Peter sudah menyalahi aturan maskulinitas sehingga Phil mencoba menjelaskan kesalahan yang terjadi di diri Peter. Selain itu kata “Berperilaku normal” mengindikasikan bahwa perilaku yang dilakukan oleh Peter sudah menyalahi norma-norma maskulinitas sehingga Peter harus berbenah diri. Ekspresi Phil yang terlihat kebingungan juga mengindikasikan dirinya tidak terima jika disalahkan karena telah membuat Rose dan Peter bersedih. Menurut Phil, kesalahan justru telah dilakukan oleh Peter yang tidak menunjukkan sifat maskulinitas pada dirinya yang merupakan seorang laki-laki. Laki-laki yang merasa dirinya lebih maskulin dibandingkan laki-laki lain, kerap melakukan pembullying kepada laki-laki yang tidak maskulin. Hal ini tentu akan berdampak buruk bagi korban bullying yang mengakibatkan mereka menyimpan dendam di dirinya, hal terburuk yang dapat terjadi seperti kasus penembakan yang

dilakukan anak umur 13 tahun di Serbia. Penembakan tersebut didasari oleh dendam dari pelaku penembakan yang kerap mendapatkan bullying di sekolahnya. (Chatnews.id, 2023)

Aktivitas heteroseksual di pedesaan dan tempat terpencil dikontrol dengan sangat ketat oleh para orang tua. Dimana anak laki-laki dan perempuan banyak menghabiskan waktunya dengan gendernya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya aktivitas lintas gender pada anak-anak mereka. Adanya budaya tersebutlah yang akhirnya membuat Phil merasa dirinya tidak melakukan kesalahan, dan justru melemparkan kesalahan tersebut kepada Peter yang sudah keluar dari jalurnya dan Rose yang bertindak sebagai orang tua tidak membimbing Peter dengan baik.

3. Dimensi Power Over Women





Waktu : 00:48:19

Adegan :

Scene ini menampilkan adegan disaat Phil memperhatikan Rose yang sedang berlatih bermain piano, Phil berdiri dari dalam kamarnya sambil menatap tajam kearah Rose. Selain itu Phil juga menirukan irama yang dimainkan Rose menggunakan gitarnya, karena hal tersebut Rose terlihat ketakutan dan kehilangan konsentrasinya. Scene ini dibagi menjadi dua gambar

Denotasi	Konotasi	Mitos
Phil mengintimidasi Rose melalui tatapan	Tatapan yang dilakukan Phil merupakan bentuk dari sebuah intimidasi	Seorang cowboy seharusnya memiliki rasa hormat yang tinggi kepada seorang wanita

Pada gambar menampilkan adegan Phil yang sedang berdiri sambil memegang gitar, terlihat juga Phil yang sedang memberikan tatapan tajam ke arah luar kamarnya.

Pada adegan ini teknik pengambilan gambar menggunakan *medium shot* dan sudut pengambilan gambar menggunakan *low angle*.

Scene ini menampilkan adegan disaat Phil mencoba mengintimidasi Rose yang sedang bermain piano. Hal ini dilihat dari bagaimana Phil dapat mempengaruhi Rose hanya melalui sebuah tatapan dan membuat Rose cemas. Phil mengintimidasi Rose untuk membuat Rose merasa tidak nyaman berada di rumahnya dan tidak berlaku sesukanya, juga sebagai pengingat bahwa rumah itu adalah wilayah kekuasaan Phil. *Medium shot* pada adegan Phil digunakan untuk menangkap ekspresi dan tatapan yang diberikan Phil, sehingga dapat mempertegas pesan yang ingin disampaikan. *Low angle* bertujuan untuk menampilkan Phil agar terlihat lebih besar, sehingga memberikan kesan bahwa Phil berkuasa dan lebih dominan.

Edgar Rye seorang jurnalis tahun 1909 asal Texas menggambarkan cowboy sebagai bentuk laki-laki jantan yang paling berhasil diciptakan oleh alam. Dibalik kisah fiksi atau penggambaran sosial yang berpendapat bahwa cowboy merupakan seorang penjahat yang bersifat liar, agresif, dan sembrono, Rye menggambarkannya sebagai orang yang sangat sopan dan terikat oleh kode moral yang ketat terlebih kepada perempuan. Rye juga berpendapat bahwa “Tidak ada tempat bertumpu dibawah kaki Tuhan bagi para perempuan dan anak-anak, mereka lebih aman bertumpu dibawah perlindungan para cowboy”. Pendapat ini muncul karena melihat bagaimana para cowboy memperlakukan perempuan dengan sangat sopan, untuk aktivitas seksual juga cowboy jarang dikaitkan dengan tindakan ketidaksenonohan. Pendapat Rye tentang penggambaran cowboy terhadap perempuan berbanding terbalik dengan tindakan yang dilakukan Phil pada Rose. Phil sebagai laki-laki seharusnya dapat memberikan rasa aman kepada perempuan, meskipun ada masalah diantara keduanya setidaknya Phil

harus bisa bersikap untuk menyampaikan pesannya kepada Rose dengan cara yang lebih baik dan sopan.



Waktu : 01:36:12

Adegan :

Adegan disaat Phil mengajarkan Peter untuk menjadi seorang laki-laki maskulin. Pada adegan ini terdapat dialog :

Phil : “Kau jelas mempunyai rintangan di hidupmu dan itu fakta”

Peter : “Rintangan?”

Phil : “Contohnya ibumu”

Denotasi	Konotasi	Mitos
Dialog Phil kepada Peter yang mengatakan ibunya adalah rintangan di hidupnya	Menganggap perempuan membawa dampak yang tidak baik bagi laki-laki	Para cowboy sangat menghargai wanita

Pada gambar terlihat Phil yang sedang duduk memandang jauh kedepan. Pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan teknik *over the shoulder shot* yang memperlihatkan sepertiga bagian belakang dari Peter.

Ekspresi Phil yang memandang jauh kedepan dapat diartikan bahwa Phil berusaha menggambarkan perjalanan hidup yang akan dilalui oleh Peter. Teknik *over the shoulder shot* digunakan untuk memberikan kedalaman dan dimensi visual pada adegan dialog yang menghadirkan kedekatan antara karakter dan penonton. Teknik ini juga dilakukan untuk menjaga kontinuitas visual antara adegan terutama disaat pertukaran dialog antar Phil dan Peter. Dialog Phil yang berkata kepada Peter tentang ibunya adalah rintangan bagi Peter menjelaskan bahwa Phil menganggap seorang perempuan adalah faktor penghambat bagi perkembangan laki-laki termasuk seorang ibu. Phil merasa bahwa laki-laki memiliki kuasa yang lebih dibandingkan perempuan sehingga perempuan tidak memiliki hak untuk menuntun hidup seorang laki-laki. Peran orang tua sangat penting bagi pertumbuhan anak, baik ibu dan ayah memiliki perannya masing-masing. Apabila seorang anak

Menurut Whitehead, setelah lama berkelana di tempat terbuka, saat pulang para cowboy selalu membutuhkan perempuan sebagai tempat bersandar. Perempuan juga selalu menjadi alasan utama bagi para cowboy untuk cepat kembali kerumah, hal ini disebabkan karena kebutuhan biologis yang harus mereka penuhi. Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan yang dikatakan oleh Phil kepada Peter yang menganggap perempuan merupakan salah satu faktor penghambat bagi perkembangan seorang laki-laki.

4. Dimensi Aggressive Behavior



Waktu : 00:15:05

Adegan :

Adegan disaat Phil yang marah dan berteriak kepada sekelompok tamu lain yang berisikan orang tua dan perempuan di restoran Rose Karena merasa terganggu dengan suara gaduh dari tamu lain tersebut. Awalnya Phil sudah memberitahu mereka untuk berhenti, tapi karena tegurannya dihiraukan begitu saja oleh tamu lain, merasa disepelkan Phil bereaksi dengan kemarahan serta memberikan ancaman dan pada akhirnya mengusir tamu lain tersebut.

Denotasi	Konotasi	Mitos
Terlihat ekspresi kemarahan dari Phil dan dialog “Matikan atau aku akan matikan itu”	Reaksi yang berlebihan yang dikeluarkan Phil menggambarkan emosinya yang meledak-ledak. Dialog Phil juga menggambarkan bahwa	Harga diri dan kehormatan dijunjung tinggi oleh para cowboy, apabila cowboy merasa bahwa dirinya tidak dihormati mereka siap menumpahkan darah.

	dirinya merasa lebih kuat dan mampu untuk melakukan tindakan yang tidak diinginkan	
--	--	--

Scene ini berlatar di restoran milik Rose, pada momen ini Phil berteriak marah kepada tamu lain karena Phil merasa terganggu dengan suara gaduh dari tamu lain. Pengambilan gambar di adegan ini menggunakan teknik *medium shot* dengan *low angle*. Pada adegan ini terlihat juga dialog dari Phil “Matikan, atau aku yang matikan”

Dilihat dari reaksi yang ditunjukkan Phil saat dirinya dihiraukan menjelaskan bahwa dirinya dapat bertindak agresif apabila dirinya merasa direndahkan orang lain. Dialog “Matikan, atau aku yang matikan” mengindikasikan bahwa Phil tidak akan segan-segan untuk melakukan perbuatan yang tidak diinginkan. Pengambilan gambar menggunakan *medium shot* bertujuan untuk menangkap ekspresi wajah serta memberikan sedikit ruang keleluasaan untuk menangkap *gesture* tubuh dari Phil. *Low angle* digunakan untuk menampilkan sosok Phil agar terlihat lebih besar dan memberikan kesan yang dominan. Penggambaran Phil tersebut terjadi pada salah satu kasus penganiayaan yang dilakukan oleh mantan anak pejabat pajak yaitu Mario Dandy. Mario Dandy yang merasa memiliki *power* karena jabatan orang tuanya menganiaya seorang laki-laki bernama David Ozora dikarenakan hal sepele. (Detiknews, 2023)

Cowboy dikenal memiliki sifat yang sembrono, kasar, dan selalu bersikeras atau egois. Sifat ini semakin terlihat apabila dirinya mendapat perlakuan yang kurang mengenakkan dari seseorang, contohnya saat harga dirinya direndahkan. Karena cowboy sangat menjaga sebuah kehormatan dirinya, maka dari itu saat merasa dirinya tidak dihormati cowboy sampai rela untuk menumpahkan darahnya.



Waktu : 01:01:54

Adegan :

Gambar diatas menceritakan adegan disaat Phil sedang mengebiri kuda ternaknya. Tapi saat mengebiri, Phil tidak menggunakan pengaman seperti sarung tangan. Adegan diatas memiliki dialog :

Bawahan Phil : “Tak pakai sarung tangan?”

Phil : “Tak kupakai karena tak perlu”

Denotasi	Konotasi	Mitos
Phil terlihat tidak menggunakan sarung tangan saat mengibiri hewan ternaknya dan berkata “itu tidak perlu”	Phil merasa dirinya sudah mahir dan menganggap sarung tangan hanya akan menghambat pekerjaannya dan dialog tersebut menjelaskan bahwa Phil	Para cowboy selalu berusaha untuk mempertahankan wibawanya

	menyepelkan keselamatan dan kesehatan saat bekerja	
--	--	--

Pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan teknik *close up* yang menampilkan sebagian dari tangan Phil saat mengebiri kuda ternaknya. Saat mengebiri terlihat Phil tidak menggunakan pengaman sedikitpun, hanya bermodalkan tangan kosong. Terlihat juga dialog saat Phil menjawab pertanyaan dari bawahannya “Tak kupakai karena tak perlu”.

Close up digunakan untuk menangkap secara mendetail proses Phil mengebiri kuda ternaknya dan juga memperlihatkan secara jelas bagian kuda tersebut tidak dalam keadaan yang bersih. Tindakan gegabah dari Phil ini mengindikasikan adanya keinginan di diri Phil untuk terlihat hebat di depan bawahannya, hal ini dilakukan demi menjaga kehormatan maskulinnya dihadapan anak buahnya. Dialog “Tak kupakai karena tak perlu” mengindikasikan bahwa Phil merasa dirinya sudah mahir dalam bidang ini dengan pengalaman bertahun-tahun menjadi pemilik ternak. Anak bermain sepeda

Para cowboy selalu berusaha untuk mempertahankan penampilan atau wibawanya. Mereka rela berjuang demi harga diri tersebut, bahkan jika itu harus menumpahkan darahnya. Menurut Whitehead, para cowboy selalu berbuat hal-hal positif di lingkungannya sehingga namanya tetap harum. Cowboy juga melindungi orang yang lemah dengan caranya sendiri, perilaku agresif yang mereka lakukan bukan semata-mata untuk mendapatkan perhatian dari seseorang, tapi mereka akan bertindak agresif kepada orang yang menggangukannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film sebagai salah satu bagian dari media komunikasi berfungsi sebagai medium untuk penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Film tidak hanya menjadi medium penyampaian pesan kepada satu atau dua orang, melainkan masyarakat yang lebih luas. Lebih spesifiknya, film dapat diartikan sebagai media komunikasi massa. Sebagai media audio visual yang utuh, film memiliki kemampuan untuk menangkap realita sosial dalam bentuk visual. Mengkonstruksi sebuah realita sosial membuat film dapat menyampaikan pesannya dengan baik seolah film tersebut dapat berkomunikasi dengan penonton. Seorang juru kamera Edwin S. Porter berpendapat bahwa film mampu menjadi alat maupun wadah dalam penyampaian pesan melalui teknik pengambilan gambar dan penempatan kamera secara artistik yang disertai dengan proses penyuntingan setelah proses produksi. (Alfathoni & Mahessa, 2020).

Penyampaian pesan dalam film tidak melulu tentang cerita, melainkan kompleksitas dari aktivitas gerak, gambar, suara, dan warna yang juga mempengaruhi penyampaian pesan dalam film. Seperti film *The Power of The Dog*, sebuah film yang diadaptasi dari novel karya Thomas Savage pada tahun 1967. Pada tahun 2021 sang sutradara Jane Campion mencoba mengembangkan novel tersebut menjadi sebuah film. Penyajian karakter dari pendalaman tokoh yang memukau, serta latar perbukitan yang indah, sangat menggambarkan realitas *cowboy* di eranya. Kompleksitas dari film *The Power of The Dog* akhirnya membuat film ini dapat menyampaikan pesannya dengan baik.

Meskipun film *The Power of the Dog* minim akan percakapan, teknik pengambilan gambar yang baik menghasilkan kualitas serta memperkuat kesan, pesan, dan adegan dalam film *The power of The Dog*, sehingga membuat penonton dapat menangkap maksud pesan yang ingin disampaikan meskipun tanpa suara sekalipun. Pemaparan pesan dalam film *The Power of The Dog* dapat dilihat dari tanda-tanda yang disisipkan pada adegan-adegan dalam film, baik itu dari dialog atau gesture dari para tokoh. Menurut Wahyuningsih, teknik

pengambilan gambar adalah penanda (signifier). Sebagai penanda pengambilan gambar memproduksi petanda, yaitu makna yang ditangkap oleh siapapun yang menonton atau menikmati film. Cara memahami tanda tersebut tentu berbeda-beda bagi setiap orang, karena setiap orang memiliki latar belakang, dan budaya yang berbeda juga. Walaupun demikian makna-makna yang dapat dihasilkan dengan sejumlah teknik pengambilan gambar umumnya telah disepakati dan menjadi standar bagi para pelaku film. (Wahyuningsih, 2019). Melihat pemaparan diatas menjelaskan bahwa film *The Power of The dog* berhasil menjadi medium komunikasi. Meskipun isu maskulinitas berkembang secara terus-menerus bersamaan dengan eranya, *The Power of The Dog* yang bercerita tentang maskulinitas toksik pada tahun 1900-an berhasil menyampaikan pesannya dengan baik kepada para penikmatnya yang berbeda budaya dan latar belakang.

Sebagai sebuah media, tentu film sangat berperan untuk menyalurkan isu maupun keresahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Terlebih karena kemampuannya dalam mempengaruhi para penonton serta jangkauan yang sangat luas. Seperti film *The Power of The Dog* yang mengangkat isu maskulinitas toksik. Maskulinitas sangat erat kaitannya dengan stereotype laki-laki yang umumnya sangat bertentangan dengan stereotype perempuan yaitu feminisme. Maskulinitas pada laki-laki ditunjukkan melalui beberapa karakteristik seperti kepribadian, perilaku, okupasi, penampakan fisik, dan orientasi seksual. Laki-laki maskulin adalah mereka yang memiliki pemikiran rasional, agresif, kasar, dan tangguh (Darwin, 1999). Sementara itu, maskulinitas toksik sendiri adalah suatu karakter yang harus ditekankan dalam budaya bagi kaum laki-laki di mana mereka harus selalu terlihat tangguh, berkuasa, tidak boleh menangis sebagai bentuk luapan emosi, melakukan kekerasan, agresif, dan bahkan homofobia.

Secara keseluruhan aktivitas toksik maskulinitas yang ditampilkan di film *The Power of The Dog* digambarkan melalui karakter tokoh, adegan-adegan dalam film, dan juga dialog-dialog antar tokoh. *The Power of The Dog* menampilkan secara jelas aktivitas-aktivitas toksik

maskulinitas dimana laki-laki dilarang untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan, presentasi sebagai seorang heteroseksual, merasa memiliki kuasa lebih atas perempuan, dan menampilkan perilaku agresif. Peneliti mencoba menangkap pesan yang tersirat di dalam film *The Power of The Dog* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dimana peneliti memaparkan berbagai tanda-tanda yang ada di dalam film dengan menjabarkannya melalui denotasi, konotasi, dan mitos.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menemukan adanya empat aspek aktivitas maskulinitas toksik di film *The Power of The Dog*. Aspek pertama yaitu, Perilaku emosi (*Emotional detachment*). Perilaku emosi adalah penolakan dari laki-laki maskulin yang memproklamirkan diri untuk tidak menangis atau mengekspresikan emosi yang rentan. Aktivitas ini dilakukan untuk mempertahankan penampilan sebagai laki-laki maskulin agar menghindari anggapan dari luar bahwa dirinya orang yang lemah. (Harris, 2021). Aktivitas tersebut digambarkan di film *The Power of The dog* dalam sosok Phil yang tidak mau mengekspresikan perasaannya terhadap suatu permasalahan yang dialaminya. Hal tersebut dibuktikan pada representasi adegan di menit (00:43:21) ketika Phil sedang bersedih di dalam kamarnya, Phil mencoba menutupi dan menghilangkan kesedihan yang dirasakannya dengan pergi ke gudang lalu Phil melanjutkan beberapa pekerjaannya di gudang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Phil tidak ingin menangis dan mengalihkan perasaan tersebut dengan melakukan sebuah aktivitas, Phil memilih pergi ke gudang karena ingin menghindar dari orang-orang disekitarnya.

Film *The Power of The Dog* juga menampilkan aspek lain yaitu presentasi diri sebagai seorang heteroseksual (*Heterosexual self presentation*). Heteroseksual sendiri diartikan sebagai perilaku yang menolak norma-norma feminim yang direpresentasikan oleh laki-laki, sehingga laki-laki yang melakukan aktivitas tersebut akan dianggap sebagai pelaku homoseksual. Menurut Ollyn, dkk (2016) Pelaku homoseksual mendapat banyak perlakuan

tidak menyenangkan di lingkungan mereka, hal ini terjadi karena kaum heteroseksual menganggap bahwa mereka memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan para pelaku homoseksual. Hal tersebut dibuktikan pada representasi adegan di menit (00:14:19) ketika Phil sangat mengagumi bunga kertas yang ada di hadapannya dan penasaran dengan orang yang membuatnya. Setelah mengetahui bunga tersebut dibuat oleh Peter yang merupakan seorang laki-laki, Phil langsung mengolok-olok Peter dan membakar bunga kertas buatan Peter. Jika dijelaskan berdasarkan pendekatan *nurture* dalam konstruksi peran sosial yang ada, maka hal ini mengacu pada bias gender. Bias gender adalah bentuk diskriminasi gender dan salah satunya dapat ditunjukkan melalui upaya pelabelan seseorang yang memiliki hobi tidak selayaknya gender yang dipahami masyarakat (Firdausy, 2022). Sifat toksik ditunjukkan melalui perubahan ekspresi dan terkesan meremehkan setelah Phil mengetahui bahwa bunga kertas tersebut adalah buatan seorang laki-laki. Pada scene tersebut, Peter yang memiliki hobi merangkai bunga kertas adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial berdasarkan interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya, di mana ketertarikannya terhadap kegiatan sang Ibu sebagai penjual bunga membuat Peter mengekspresikan diri dengan cara turut merangkai bunga kertas. Meskipun laki-laki memiliki standar tertentu didalam masyarakat, namun lelaki merupakan manusia yang bebas untuk melakukan segala hal yang mereka inginkan tanpa dibebani oleh adanya norma-norma kepantasan (Barker dalam Demartoto, 2010).

Aspek ketiga kekuasaan atas wanita (*Power over women*) hal ini timbul karena adanya anggapan bahwa laki-laki merasa lebih *superior* dibandingkan perempuan. Anggapan ini bahkan muncul ketika para laki-laki tersebut masih anak-anak. Menurut Whitehead (2021) Keterkaitan antara maskulinitas dengan laki-laki tidak bisa diremehkan. Jika kejantanan berbicara tentang sesuatu, itu dapat dipastikan bahwa kejantanan berbicara tentang kekuasaan. Faktanya banyak laki-laki yang merasa dirinya lebih baik dibandingkan perempuan, bahkan hal ini sudah terjadi pada anak-anak. Hal ini dibuktikan pada representasi adegan di menit

(00:48:11) Phil mencoba mengganggu konsentrasi dari Rose yang sedang berlatih bermain piano. Phil hanya berdiri menatap tajam kearah Rose, melihat hal tersebut Rose menjadi ketakutan lalu pergi keluar rumah. Imbasnya adalah Rose menangis hingga meminum-minuman keras untuk mendistraksi ketakutannya terhadap Phil dan keadaannya. Hoyt dan Burnette (2013) dalam Rosida, dkk (2022) menyebutkan bahwa laki-laki memiliki otoritas yang lebih tinggi dibanding perempuan, di mana kualitas kepemimpinan perempuan tidak lebih baik daripada laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki dianggap lebih mampu untuk memimpin karena memiliki ketangguhan dan kekuatan baik secara fisik maupun mental.

Aspek terakhir yang ditampilkan di film *The Power of The dog* adalah perilaku agresif (*Aggressive behavior*) dimana laki-laki menggunakan kekuatan fisiknya untuk terlihat kuat dan heroik, hal ini didorong oleh keinginan untuk memenangkan atau mempertahankan kehormatan maskulinnya. Berdasarkan survei yang dilakukan pada 1000 laki-laki muda di Australia terkait sikap mereka terhadap 7 pilar kedewasaan tradisional, diketahui bahwa 35% responden setuju bahwa laki-laki harus menggunakan kekerasan untuk mendapatkan *respect* atau rasa hormat dari lingkungannya jika memang itu diperlukan The Men's Project & Flood, M, (2018), Laki-laki yang merasa bahwa dirinyalah yang berkuasa di atas semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, usia muda maupun tua, akan merasa bahwa dirinyalah yang memegang kontrol atas segalanya. Hal ini menyebabkan mereka akan bertindak seenaknya untuk membuat semua orang patuh menjalankan perintah atau keinginannya. Hal ini direpresentasikan di dalam adegan pada menit (00:15:04) yang menampilkan adegan disaat perkataan Phil tidak di hiraukan oleh kelompok tamu lain, Phil bereaksi marah lalu mengancam kelompok tersebut dengan berkata "Matikan itu, atau aku yang matikan".

Menurut Kersting (2013), pada awal abad kesembilan belas merupakan awal kesuksesan dari para *cowboy*. *Cowboy* menjadi pusat perhatian pada era *western* karena mereka dianggap sebagai bentuk sempurna dari laki-laki maskulin. Ketenaran tersebut bertambah

karena banyaknya media yang menggambarkan para koboi baik itu di film, novel, acara televisi, puisi, lagu, dan bahkan seluruh olahraga profesional telah memanfaatkan koboi sebagai fenomena ikon budaya. Roosevelt mengatakan bahwa komponen penting yang harus dimiliki seorang *cowboy* dari kepribadiannya adalah keberanian dan kejantanan. Tapi setelah mengikuti keseharian *cowboy* dan mempelajarinya lebih dalam, Roosevelt mengatakan bahwa stereotip tentang *cowboy* tidak seperti yang digambarkan pada kebanyakan novel, maupun film. Penekanan kejantanan dan sifat agresif yang digambarkan di film dan novel dianggap berlebihan. Sejatinya *cowboy* adalah laki-laki yang bertanggung jawab atas segala tindakannya, mereka juga siap untuk menjadi garis terdepan demi keamanan wanita. Representasi sifat agresif *cowboy* memang terbentuk karena seringnya *cowboy* bertarung demi mempertahankan kehormatannya, bukan semata-mata membabi buta untuk menakut-nakuti orang lain. Hal ini berbeda dengan pemaparan maskulinitas *cowboy* yang direpresentasikan di film *The Power of The Dog*, pada film maskulinitas yang direpresentasikan pada diri Phil justru cenderung menggambarkan seorang yang kasar, gila akan kehormatan, dan Phil juga tidak menunjukkan adanya bentuk kehormatan kepada seorang perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas maskulinitas toksik membawa dampak buruk bagi pelaku utama dan orang di lingkungan sekitarnya. Hal ini juga dibuktikan dari alur cerita yang diceritakan pada film *The Power of The Dog*. Mulai dari pelaku maskulinitas toksik yaitu Phil yang selalu menjaga nama baiknya agar terlihat kuat diceritakan menolak mengobati luka di tangannya karena menurut Phil itu bukanlah luka yang serius, tapi naas luka di tangannya menjadi infeksi dan berujung membawa dirinya kepada kematian. Disisi lain pengaruh buruknya juga digambarkan pada orang disekitarnya yaitu Peter dan Rose, dimana Peter yang mendapat penghinaan dari Phil menjadi dendam dan memiliki niat untuk membunuh Phil dan Rose yang mendapat perlakuan intimidasi dari Phil menjadi trauma.

Menurut penelitian Wahyudi, dkk (2022) mengungkap bahwa bentuk maskulinitas toksik yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah ketika seorang pria melarang individu lainnya untuk tidak menunjukkan perasaan emosi, cenderung keras, dan tidak boleh menunjukkan kesedihannya seperti menangis. Hal ini karena menangis merupakan perwujudan dari seseorang yang lemah. Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan pada temuan penelitian yang menjelaskan bahwa bentuk maskulinitas toksik menolak adanya norma-norma feminim yang dilakukan oleh laki-laki. Seperti menunjukkan kesedihan yang dirasakan dan juga kegiatan merangkai bunga yang dianggap lebih erat kaitannya dengan feminis.

Representasi pada penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksional, dimana topik maskulinitas toksik dikaji menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam film *The Power of The Dog*. Peneliti merepresentasikan tanda-tanda yang ada melalui bahasa dan dalam bahasa, pemaknaan juga dilihat dari bagaimana konteks budaya yang ada. Maka dari itu peneliti merepresentasikan isu maskulinitas toksik pada film *The Power of The Dog* sesuai dengan konteks budaya pada era 1900-an, yang mana bentuk kesempurnaan dari konsep maskulinitas sendiri digambarkan pada seorang *cowboy*.

BAB IV. PENUTUP

1. Kesimpulan

Toksik maskulinitas (Maskulinitas toksik) merupakan suatu karakter yang harus ditekankan dalam budaya bagi kaum laki-laki di mana mereka harus selalu terlihat tangguh, berkuasa, tidak boleh menangis sebagai bentuk luapan emosi, melakukan kekerasan, agresif, dan bahkan melakukan aktivitas homofobia. Terkait dengan temuan penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti menunjukkan bahwa, pada film *The Power of The Dog* terjadi aktivitas-aktivitas toksik maskulinitas, yaitu *emotional detachment*, *heterosexual self presentation*, *aggressive behavior*, dan *power over women*.

Emotional detachment direpresentasikan pada tokoh Phil yang selalu menahan perasaan sedihnya demi menghindari terlihat lemah. Kemudian *heterosexual self presentation*, dimana aktivitas ini terlihat disaat Phil membakar bunga kertas buatan Peter, karena menurut Phil seorang laki-laki tidak seharusnya mengerjakan apa yang perempuan kerjakan contohnya merangkai bunga. *Aggressive behavior* yang tergambarkan melalui adegan disaat Phil memarahi dan mengancam kelompok lain karena kelompok lain tersebut tidak menghiraukan perkataannya. Terakhir *power over women* yang terlihat pada adegan disaat Phil memberi masukan kepada Peter untuk menjauhi ibunya, karena menurut Phil perempuan merupakan salah satu rintangan yang dapat menghambat perkembangan seorang laki-laki.

Peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas toksik maskulinitas membawa pengaruh buruk bagi para pelaku dan korbannya. Hal ini juga dibuktikan pada alur film yang memperlihatkan timbulnya rasa kebencian dan efek trauma yang dialami oleh para korban dari aktivitas toksik maskulinitas.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yaitu sulitnya peneliti untuk mendapatkan referensi ilmiah yang secara spesifik membahas maskulinitas toksik pada era *wild west*. Maka dari itu untuk mengatasi keterbatasan penelitian, peneliti menggunakan banyak referensi yang bersumber dari karya ilmiah baik dari dalam negeri maupun diluar negeri sebagai alternatif.

3. Saran

Penelitian terkait maskulinitas toksik cukup jarang dilakukan di Indonesia. Maka dari itu, diharapkan kedepannya topik ini bisa lebih diperdalam, dikembangkan, bahkan dilanjutkan. Tidak hanya dari sisi representatif dalam film, tetapi juga dari iklan, video, musik, atau lainnya. Selain era *wild west*, tentu ada era lain yang juga dapat dikulik terkait representasi maskulinitas toksik, seperti era Gen-Z. Informasi yang digali bisa terkait apakah maskulinitas toksik itu masih dikenal atau tidak, penggunaannya masih tepat atau tidak, serta apakah itu justru sudah disalahartikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alodokter. (2021). Maskulinitas toksik, Ini yang Perlu Kamu Ketahui. Tersedia di: <https://www.alodokter.com/toxic-masculinity-ini-yang-perlu-kamu-ketahui> [Diakses pada: 10 November 2022].
- CNN Indonesia. (2022). Review Film: The Power of the Dog. Tersedia di: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220211125810-220-757980/review-film-the-power-of-the-dog/amp>. [Diakses pada 11 November 2022].
- Cultura. (2021). The Power of the Dog: Maskulinitas toksik dan Balas Dendam Tersembunyi. Tersedia di: <https://www.cultura.id/the-power-of-the-dog-review>. [Diakses pada 11 November 2022].
- Firdausy, M. H. (2022). Konstruksi Sosial Gender di Masyarakat. *Gender & Society*.
- Harris, B. (2021). Maskulinitas toksik: An Exploration of Traditional Masculine Norms in Relation to Mental Health Outcomes and Help-Seeking Behaviors in College-Aged Males.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Maskulinitas toksik dalam sistem patriarki (analisis wacana kritis Van Dijk dalam film “Posesif”). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1), 8-23.
- Kersting, D. L. (2013). In all truthfulness as I remember it: deciphering myth and masculinity in cowboy memoirs. Disertasi, Washington State University.
- Komnas Perempuan. (2023). CATAHU 2023: Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Kupers, T. A. (2005). Maskulinitas toksik as a barrier to mental health treatment in prison. *Journal of Clinical Psychology*, 713-724.

- Mabrouk, D. (2020). The dilemma of maskulinitas toksik in eastern and western societies; with reference to the novel "Men in Prison". *Open Journal of Social Sciences*, 8, 419-437.
- Metz, C. (1991). *Film language: A semiotics of the cinema*. University of Chicago Press.
- Monaco, J. (2000). *How to read a film: the world of movies, media, and multimedia: language, history, theory*. Oxford University Press, USA.
- Onie, S., Daswin, A.V., et al. (in prep). *Suicide in Indonesia in 2022: Underreporting, Provincial Rates, and Means*. DOI: psyarxiv.com/amnhw
- Romli, K. (2017). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rosida, I., Merdeka, P., Chaliza, A. N., Nisa, A. A., & Sodikin, M. (2022). Maskulinitas toksik in Michael Rohrbaugh's American Male. *LITERA*, 21(1), 66-80.
- Salim, R. P., & Winardi, Y. K. (2020, August). Maskulinitas Toksik Dalam Film Fight Club Oleh David Fincher. In *Seminar Nasional Ilmu Terapan (Vol. 4, No. 1)*.
- Septiana, R., KALANGI, L. M., & TIMBOELENG, D. R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(2).
- Siagian, N. N. S. U. (2021). A Portrayal of Maskulinitas toksik in Thanos's Avengers: Endgame. *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 9(2), 59-65.
- The Men's Project & Flood, M. (2018). *The Man Box: A Study on Being a Young Man in Australia*. Melbourne: Jesuit Social Services.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Whitehead, S. M. (2021). *Maskulinitas toksik Curing the Virus: making men smarter, healthier, safer*. Luton: Andrews UK Limited.

Yusuf, A Muri. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.

Jakarta: Kencana.